

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D., & Nugraha, A. (2022). The Impact of Slow Design Method on Designer in Indonesia . *Proceedings of the ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)*, 625, 190–194. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.024>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanggara, W. E. B., & Yulianita, P. N. (2015). Studi Semiotika Karakter Psikopat yang Diperankan oleh Benedict Cumberbatch dalam Film Sherlock – The Sign of Three. *Prosiding Penelitian SPeSIA*, 90–97.
- Haren, S. M. (2020). Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua. *Jurnal Audiens*, 1(1), 107–112. <https://doi.org/10.18196/JA.11013>
- Hawiah Djumadin1, R. D. B. (2020). *Konflik Internal dan Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka| Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/article/view/759>
- I, M. F. F. H., & Adhiasa, K. O. (2022). Manajemen Produksi Film Setiti di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Audiens*, 3(2), 114–121. <https://doi.org/10.18196/JAS.V3I2.11907>
- Indonesia, T. S.-J. M. D. K., & 2021, undefined. (n.d.). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Scholar.Archive.Org*. Retrieved February 5, 2025, from <https://scholar.archive.org/work/vvekeln57ng2halpvnv7zdkn44/access/>

wayback/https://jurnal.ugm.ac.id/jmki/article/download/63311/pdf

Ionciă, D.-E., & Petrescu, E.-C. (2016). *Slow living* and the green economy. *Journal of Philosophical Economics, Volume IX*(Articles).
<https://doi.org/10.46298/jpe.10689>

Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, Y. (2021). PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI SIBILAH LANTAI DENGAN MENERAPKAN STRUKTUR TIGA BABAK DALAM MENINGKATKAN SUSPENSE. *Offscreen, 1*(1).
<https://doi.org/10.26887/os.v1i1.2184>

Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). ANALISIS STRUKTUR NARATIF TIGA BABAK FILM STORY OF KALE. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial, 5*(2), 89–108.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/9610>

Najwa, N, H., & Ya, C, A, C. (2018). Analisis Konflik Dalam Lara : Satu Pendekatan Psikologi. *Jurnal Wacana Sarjana, 2*(1), 1–18.
<http://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view.67>.

Ruspandi, A. A. K., & Mahendra, A. S. (2018). Penerapan Healing Architecture dengan Konsep *Slow living* dalam Perancangan Ruang Publik Pereda Stres. *Jurnal Sains Dan Seni ITS, 7*(2).
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.33492>

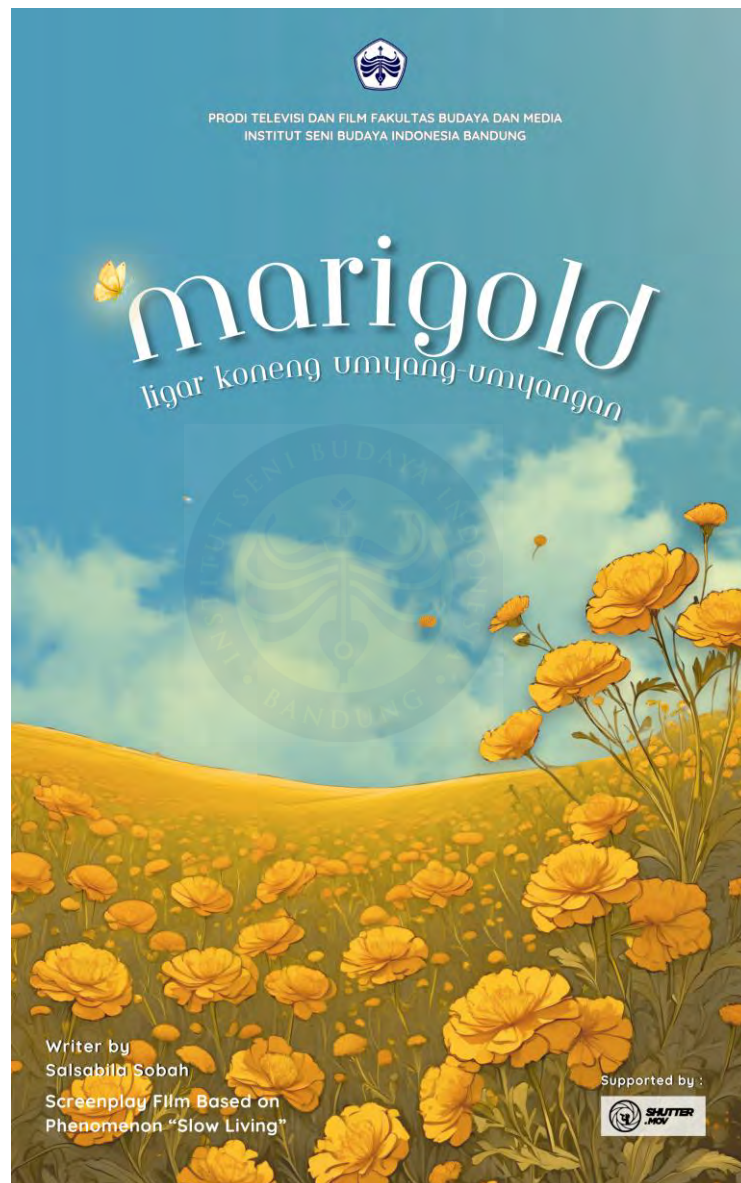
Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens, 4*(2), 320–330. <https://doi.org/10.18196/JAS.V4I2.36>

Yulianti, I. (2021). PERANCANGAN DESAIN KARAKTER JOLE
BERBASIS LOKAL FLORES, INDONESIA. *Journal of Animation and
Games Studies*,7(1). <https://doi.org/10.24821/jags.v7i1.4382>

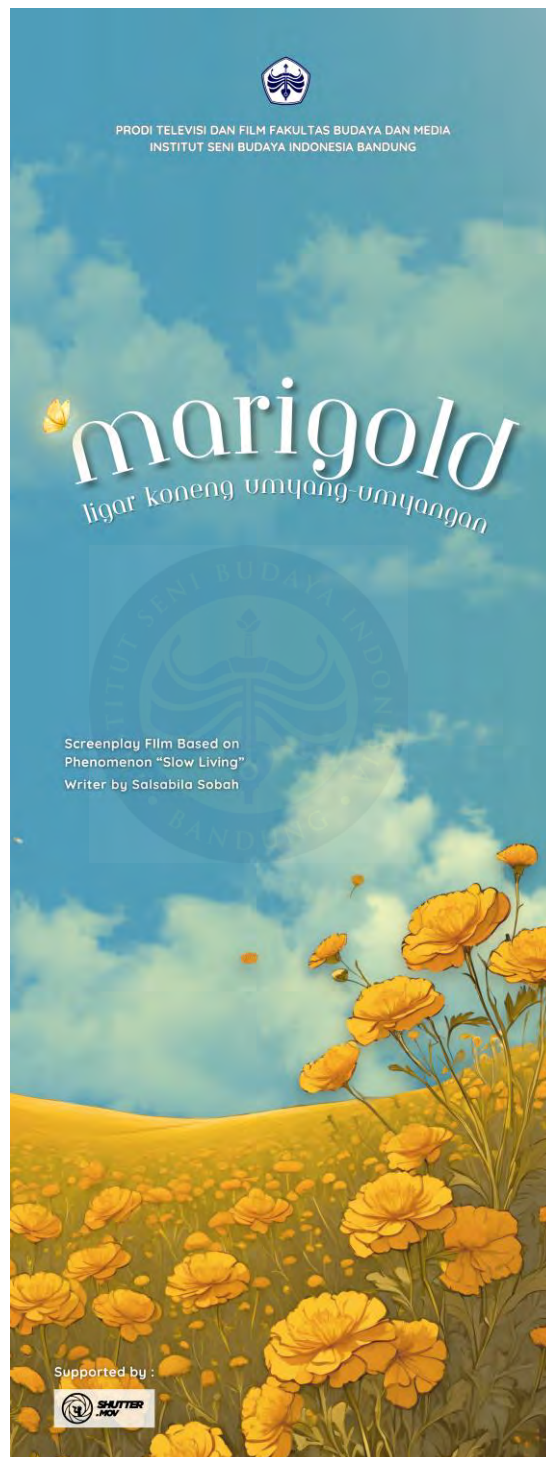


LAMPIRAN

Lampiran 1. Poster Karya



Lampiran 2. X-Banner Karya



Lampiran 3. Transkrip Wawancara

1. Nama Informan : Arif

Status : Pemilik Kebun Bagea Tanggal

Wawancara : Senin, 7 Oktober 2024

Tema Wawancara : *Slow living* dan Hustle Culture

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Awal mula kaka kan kerja di PH, lalu gimana sekarang bisa beralih jadi berkebun dan bertani seperti sekarang?
2.	Informan	<p>Menjadi petani tuh memang cita-cita, karena mungkin aku besar di lingkungan, di urus sama Aki. Aki suka berkebun, jadi aku suka ngikut, mungkin dari situ alam bawah sadar udah tertanam sebagai, aku teh nyaman. Masuk SMK, terpaksa disuruh orangtua, dan milih jurusan broadcast tuh ga mikir apa-apa tapi.. dengan masuknya broadcast tuh jadi makin luas pengetahuan umumnya. Ya mungkin gurunya cocok juga, dia tuh ngasih tahu, di Sukabumi sana ada kampung adat yang punya stasiun TV sendiri, ada namanya Cipta Gelar. Di saat bersamaan ada ekspidisi Indonesia Biru, jadi ngeliput tentang berbagai, di masyarakat terpinggirkan oleh negara, tapi mandiri. Mandiri pangan, mandiri segalanya lah.</p> <p>Dari situ, ini nih, aku pengen ke sana. 2018 aku ke sana sama tementemen, pas aku ke sana, ini gambaran masyarakat ideal, semua mandiri tanpa tergantung pemerintah daerah, pemerintah pusat. Aku pun baca-baca buku yang, menggambarkan dunia yang kita jalani itu gak adil, jadi di situ mecari- cari solusi dari <i>problem</i> dunia, dan aku melihat itu di Cipta Gelar. Ternyata gaperlu jauh-jauh, permasalahan dunia ada di sekitar kita, itu yang memotivasi aku, ingin kembali ke desa, dimulai dengan bertani. Begitu, faktor eksternal, atau</p>

		motivasi mau pindah ke desa untuk bertani.
3.	Peneliti	Awal mulai bertani tuh tahun 2018?
4.	Informan	Awal mulai covid, ada PSBB aku gabisa balik ke Bandung. Jadi di Bogor, ada temen-temen punya inisiatif berkebun yang dimana hasil kebunnya itu untuk masyarakat yang secara ekonomi kesulitan gitu. Walaupun ga setiap hari, tapi ngebantu temen-temen di sana berkebun. Macem-macam sih bayem, kangkung, cabe, yang dimana hasilnya dibagiin untuk masyarakat yang kurang sejahtera, miskin.
5.	Peneliti	Tadi kan kaka sempet bilang kayak masyarakat semisal di Kota itu ga ideal, ga ideal kayak gimana?
6.	Informan	Kita tuh di set, dikondisikan tidak adil. Ada orang kaya, ada orang miskin. Kenapa ada <i>gap</i> itu, setelah dicari tahu ya kita dikondisikan kayak gitu, ada <i>gap</i> antara masyarakat kelas menengah dan kelas atas, dan itu udah kayak ga adil aja. Aku tuh pengen keluar dari sistem itu, walaupun ga seratus persen keluar. Tapi setidaknya yang paling krusial itu ya pangan. Bahkan ada istilah kalau mau mengontrol satu negara, ya itu pangan.
7.	Peneliti	Gimana masa-masa ketika Kaka kerja sebagai videografer?
8.	Informan	<p>Ini tuh aku di PHK, jutsru pas pandemi <i>survive</i> bahkan aku naik gaji, Ini karna sekarang ekonomi secara global <i>chaos</i>, klien-klien kantor tuh lagi perampangan dana. Jadi berimbas ke operasional kantor, jadi dua orang di PHK. Satu lagi <i>resign</i>, buat nyelametin karyawan lainnya. Sebenarnya kantor aku tuh cenderung kantor yang taat hukum, maksudnya kalau di peraturan ada cuti melahirkan diikutin, kalau biaya lembur segitu ya segitu dan ga pernah telat bayar gaji. Secara peraturan oke, ke karyawan nyaman.</p> <p>Sebelum pandemi tuh, kantor aku ada kebijakan WFH, ketika ada</p>

		WFH penyesuaiannya mulus, karena karyawannya tuh ga di kantor. Ada yang berkeluarga, punya kesibukan masing-masing. Terbilang nyaman-nyaman, karena aku udah 6 tahun di situ, ada dorongan untuk bertani. Jadi di akhir-akhir sebelum di PHK tuh. Ga nyaman, harus ada <i>meeting</i> , <i>meeting</i> mingguan, kayak udah muak gitu. Sebelum di PHK, kalau nyaman ya nyaman secara keseluruhan.
9.	Peneliti	Itu jadi salah satu dorongan juga setelah di PHK untuk jadi Petani dan Berkebun?
10.	Informan	Euhh.. aku mah nyikapin kayak, ini udah kenapa ga? da Tuhan tuh udah ngasih titipan, kenapa ga digarap secara optimum. Cuman tahun lalu tuh masih main dua kaki, kerja iya, bertani iya. Jadi ke kebun tuh hanya jumat, sabtu, minggu. Senin kembali ke rumah, kerja, senin sampai jumat. Jumat sore ke sini lagi, ya capek gitu. Ke kerjaan juga jadi hoream, jadi pengen terus weh ke sini.
11.	Peneliti	Gimana perasaan kaka ketika di PHk itu?
12.	Informan	Antara senang dan sedih, dan bingung sih pas di telepon. Gogle meet tiga folder ada aku, dalam hati alhamdullilah tapi pas ngomongnya mah gimana gitu.
13.	Peneliti	Itu udah nikah bareng Teh Devi apa belum?
14.	Informan	Udah, bulan lalu aku di PHK. 30 Agustus.
15.	Peneliti	Gimana tanggapan Teh Devi,
16.	Informan	Sebernanya aku teh udah ada wacana <i>resign</i> , kalau ada temen-temen yang ke sini teh. Kapan maneh <i>resign</i> ? Itu teh udah dua tahun yang lalu, cuman belum ada keberanian untuk <i>resign</i> , karena waktu mau nikah. Orangtua juga, jangan <i>resign</i> dulu, susah dapet kerja, tapi sekarang mungkin. Kalau kata orang dulu mah, geus wayahna berkebun secara serius.
17.	Peneliti	Tahun berapa nikahnya?
18.	Informan	Tahun ini, bulan April

19.	Peneliti	Kaka pernah denger <i>Slow living</i> , kira-kira menurut kaka itu gimana definisinya?
20.	Informan	<p>Kalau aku mah sih, karena sebelumnya kerja jadi tiap harinya tuh ada.. ada <i>timeline</i> yang harus diikuti. Meskipun sekarang juga iya, ari pas dulu mah ikutin deadline kerjaan dari kantor, dari klien. Itulah yang bikin setiap harinya diburu-buru. Misalnya ini deadline-nya hari ini, jam segini. Itu teh nguras energi, hati dan pikiran, kalau industri kreatif mah, menurut aku gabisa diburu-buru, bedalah antara seniman dan pekerja seni.</p> <p>Kalau aku mah bilangnye, aku pekerja seni, karena ada target, kalau seniman mah lebih leluasa, lebih istilahnya waktunya bisa diatur sendiri. Kalau pekerja seni mah waktunya diatur sama klien, sama kantor. Jadi itu yang bikin tiap hari terburu-buru, makan siang teh mirasa, makan siang tuh ga menikmati teksturnya gimana, aromanya gimana. Jadi pengennya tuh cepet beres trus lanjut kerja lagi.</p> <p>Trus beres kerja punya hobi main gitar atau main game, butuh hiburan itu teh dipaksain itu terasa diburu-buru. Nah ketika di sini, kayak lupa tanggal, makanya pas kemarin nanya tanggal berapa ke sininya, hari apa. Itu teh di catet di kalender, di sini mah lupa tanggal, lupa jam. Itu tuh <i>slow living</i> indikasinya lupa jam, lupa hari, lupa tanggal. Sekarang bisa menikmati makanan tuh berkesadaran, merokok dulu ga dihayatilah, sekarang mah bisa lebih khusyuk.</p>
21.	Peneliti	Pas kerja 9 to 5 apa gimana kak?
22.	Informan	Sebenarnya ga ada aturan 9 to 5 lebih ke responsible hour, 9 to 5 tapi antara jam 9 pagi ke jam 5 sore tuh <i>stand by</i> , kalau ada yang <i>urgent</i> atau apa. Lembur bisa diitung jari, kalau ada <i>pitching</i> , ada kampanye nah itu baru lembur.
23.	Informan	Jadi jangan sendirian, ini aku sama Devi ini termasuk sendirian ga ada

		<p>ekosistem yang saling membantu. Kayak Baduy dan Kanekes, karena mereka melepaskan ke duniawainya, apa yang ada di sekitar mereka secara berkesadaran secara secukupnya. Mereka hidup <i>sustainable</i>, mereka hidup berkelanjutan selama beberapa generasi selama beratus tahun meskipun ada pandemi, meskipun harga beras naik, harga minyak naik. Mereka mah ga terdampak, mau krisis moneter tahun 98, nah itu <i>slow living</i> yang sebenar-benarnya ya mereka orang Baduy. Kalau di sini kan belum bener-bener <i>slow living</i>, baru sendirian, gapunya temen yang bisa saling support, kalau aku mah kebilangannya ekstrim banget perubahannya.</p> <p>Asalnya ada pemasukan bulanan, tiba-tiba ga ada. Sekarang aja masih bingung, <i>income</i>-nya itu darimana. Meskipun ada beberapa opsi, tapi belum kami bener-bener jalankan, baru kita rencanain, kalau mau <i>slow living</i> yang sebenarnya, punya koloni. Entah punya tetangga di situ, bikin satu ekosistem secara ekonom bisa saling support. Biar berlanjut, ga cuman satu dua bulan, tar pindah lagi ke kota. Itu mah bukan <i>slow living</i>, itu mah pelarian aja, dari hingar bingar kota, pengen <i>healing</i> dulu ah.</p>
24.	Peneliti	Kan jadi <i>concern</i> nya ini masih relevan di zaman sekarang, terutama buat orang-orang yang belum terlalu mapan dan masih struggle buat cari nafkah dan sebagainya?
25.	Informan	Nah itu kuncinya, harus bersama-sama, yang pas- pasan. Yang masih <i>struggle</i> di kota, mereka bikin perkumpulan mereka yang punya tujuan dan visi misi yang sama. Kita bikin satu koloni di suatu desa, di mana kita bisa lepas, sistem ekonomi yang ga adil. Mau gimana juga, mau mereka punya anak-cucu juga, karena sistem ekonominya ga adil. Ya ga akan, ya istilahnya mah yang kaya tetep kaya, yang miskin tetep miskin.
26.	Peneliti	Teh Devi gimana tanggapannya, setelah ka Arif mutusin buat

		bertani di sini?
27.	Informan	Awalnya kaget sih, belum ada persiapan belum apa- apa di PHK tibatiba. Walaupun minggu-minggu sebelumnya Arif sempet ngobrol mau <i>resign</i> , fokus bertani, kadang aku yang suka menahan-nahannya. Maksudnya kayak baru awal-awal menikah, belum ada cukup tabungan, untuk menjalani kehidupannya seperti apa. Trus mau berhenti kerja, bertani belum ada apa ya. Bertani belum ada penghasilan dari kegiatan bertani itu, kaget sih. Tapi karena percaya, kita menjalani kehidupan ini apa ya, bahasa sundana mah. Kita teh menjalankan pancen sebagai petani jadi yaudah diterima aja. Dijalani, kita gapernah tahu juga kedepannya seperti apa. Jadi udah ga terlalu khawatir lagi soal ekonomi, soal hal-hal keduniawian, jadi yaudah yang kita punya sekarang, kita kerjakan, kita nikmati, kita syukuri udah. Walaupun awalnya susah. Kayakk aduh.. baru awal-awal menikah suaminya sudah tidak bekerja, walaupun banyak hal-hal yang bisa dimanfaatkan di sini. Tapi kan kita teh belum merencanakan itu, kecuali kta setahunnya udah merencakan bikin apa-apa lalu <i>resign</i> , mungkin aman ya. Karena kan belum terbentuk ekosistemnya, ya memang yang paling di khawatirkannya soal uang, tapi sekarang mah yaudah, diterima aja. Memang kan kehidupan seperti ini, adalah kehidupan-kehidupan yang kita mimpikan dari lama, trus kenapa harus takut ketika sudah diberikan ini, gitu
28.	Peneliti	Sekarang sudah beradaptasi ya?
29.	Informan	Iya kalau sekarang sudah, karena sudah satu tahun bolak-balik ke sini tapi ga netep. Bikin-bikin acara, bikin kegiatan-kegiatan yang menghasilkan, walau belum terasa ya, tapi sudah ada gambarangambaran untuk kegiatan ekonomi.
30.	Peneliti	Berarti fokus pendapatan saat ini di kebun?
31.	Informan	Umm nah ini sih kenapa, pertanian tidak dilirik karena kecenderungan konvensional itu, hasil tani langsung dijual, mereka teh BU, butuh

		uang cepet, tapi ternyata ketika hasil taninya diolah jadi keripik singkong, dari dodol apa, sambel apa itu bisa meningkatkan nilai jual. Dibanding kita langsung menjual ke tengkulak, ke bandar sayur atau apa bisa lebih menguntungkan ke petaninya, kalau petaninya mikir, biar ga tiap musim panen ga begiu terus.
32.	Peneliti	Gimana kondisi pertanian di Indonesia?
33.	Informan	<p>Iya kalau aku liat di sini weh ya, banyak yang nawarin tanah, itu kan berarti lahan garapan yang mereka garap teh udah muak gitu ya, rugi wae yeuh bertani. Ya itu karena ga ada ekosistem, ga ngasih ide ke mereka teh, bisa dijadiin ini gitu biar lebih untung, ya mereka mah kebanyakan pada langsung dijual ke tengkulak. Trus nanya-nanya juga, memang apa biaya yang paling gede?</p> <p>Pupuk, trus buruh garap, karena semakin sedikit orang yang garap karena kebanyakan pindah kota. Jadi lahan banyak tapi orangnya makin sedikit, perlu ngamuruhkeun gitu. Itu yang bikin biaya membengkak ke para petani, trus dijual eh pada turun. Jadi lingkaran setan ini, celahnya dimana, biar gimana ini teh ga rugi terus.</p>
34.	Peneliti	Hal ini terjadi karena sistemnya kah apa gimana?
35.	Informan	Ya itu tadi, soal sistem ekonomi yang ga adil. Yang kaya, kaya yang miskin, miskin.
36.	Peneliti	Ngeliat negara Jepang beda banget gitu sama Indonesia yang udah maju
37.	Informan	Negara Jepang tuh disubsidi petaninya sama negara, kalau kita kan engga. Petani Jepang mah dimanja banget sama negara. Padahal kita negara agraris,
38.	Peneliti	Dan sekarang juga udah mulai berkurang ya petani- petani? Kadang juga sawah, ladang udah jadi perumahan
39.	Informan	Padahal kan itu barang kita ga makan, kita mati

40.	Peneliti	Berarti kalau di sini keseharian ngapain aja?
41.	Informan	<p>Bengong, berkebun, ngored, bersih-bersih. Menyemai-nyemai di sini. Menetap di sini itu baru sebulan, yang ga bulak-baliknya, terus baru ada musim hujan, jadi baru mau bertanam. Nah hari Sabtu, Minggu tuh syukuran, rame ada keluarga.</p> <p>Kita Sabtu, Minggu ada kegiatan sekolah alam. Karena kita belajar langsung di alam, jadi kita sebut sekolah alam. Karena yang dipelajarin ke mereka juga soal-soal lingkungan, bertani, kebudayaan. Jadi walaupun mereka anak bertani, ilmu-ilmu bertani ga diturunkan ke anak-anaknya. Jadi memang anak- anak di sini pada putus sekolah, cuman sampai smp trus pergi ke kota, jadi buruh pabrik, kita teh menyayangkan. Seharusnya mereka bisa melanjutkan lahan orangtuanya yang memang luas-luas pisan. Dibanding harus hidup susah-susah, jadi buruh pabrik di kota. Jadi kita teh bikin sekolah alam tuh merespon itu, karena pengen mewariskan transfer ilmu yang ga disampaikan orangtua ke anak-anaknya, ya bisa lewat kita. Jadi belajarnya juga soal bertani, soal kebudayaan Sunda, soal mengolah hasil tani seperti apa. Supaya yang kita pikirin tadi, supaya para petani itu ga menjual hasil taninya secara mentah, bisa di upgarde hasil taninya, bisa jadiin produk-produk yang nilai jual tinggi. Harapan kita, yah kalau penyuluhan ke orangtua-orangtuanya sudah susah, karena mungkin sudah tertanam di mereka itu. Ya harapan satu satunya ya anak-anaknya ini, yang bisa mengubah pertanian kedepannya, khususnya di kampung ini.</p>
42.	Peneliti	Kalau sekarang udah ada produk-produk yang dibikin?
43.	Informan	<p>Paling makanan, kalau produk yang secara kemasan belum ada. Karena kami juga baru mulai penelitian sama anak-anak sekolah alam, coba wawancara sesepuh ini-itu, ada ga makanan khas tertentu. Nanti dikasih lagi, atau begitu bentuknya, dikemas</p>

44.	Peneliti	Apa aja kira-kira makanannya?
45.	Informan	Rata-rata olahan singkong, kue-kue basah, kicimpring, ucing kondang. Kayak dodol, tapi cara buatnya beda, makanan kelapa dari gula, sasagon.
46.	Peneliti	Nama-namanya asing ya
47.	Informan	<p>Lebih kue basah tradisional, itu yang baru kita wawancara baru dua. Ada banyak lah yang nantinya kita produksi, ada memproduksi tapi yang kenal teh orang-orang ini aja. Kemarin tuh diajak ke pasar guna, pasar indie. Dimana mereka ngajakin temen-temen, yang di mana, pas kita ke sana tuh banyak tenda yang modifikasi, oke pangannya dari lokal, tapi prodaknya lebih ke barat-baratan. <i>Kebon Bagea</i> doang yang menyajikan menu yang apa adanya. Kalau karedok, karedok, bubur sumsum.</p> <p>Luamayan geuningan responnya, ternyata masih banyak orang yang minat dengan makanan-makanan tradisional. Mungkin selama ini diminati karena ga ada yang jualnya sedikit, yang banyaknya makanan yang udah termodifikasi. Yang banyak mah seblak.</p>
48.	Peneliti	Kira-kira ada filosofi atau pembelajaran dari kaka sebagai seseorang yang hidup bertani di sini?
49.	Informan	<p>Apa ya.. banyak sih kalau liat nyoreang alam ka tukang.. <i>nyawang alam nu bakal ka sorang</i>. Nah itu teh, pepatah dari kesepuhan Banten Kidul. <i>Nyoreang alam ka tukang</i>, kita menelisik apa yang diwariskan leluhur-leluhur kita yang sebenarnya jenius, dalam menyelesaikan masalah. Mereka menciptakan teknologi-teknologi yang jenius, yang <i>suistanable</i>, terus bisa dipakai sama orang.</p> <p>Nah itu modal untuk <i>Nyawang alam nu bakal ka sorang</i>. Untuk menghadapi masa yang akan datang, yang di mana masanya itu, apa namanya. Tidak terprediksi, kan sekarang mah. Masa yang akan</p>

	<p>datang, penelitian soal krisis iklim, yang di mana akan datang masa. Orang orang tuh bakal berperang demi sesuap nasi.</p> <p>Itu filosofi <i>Kebon Bagea</i> yang jadi spirirt utama, karena gejalagejalanya udah ada. Salah satunya pas pandemi, di kita mah masih cenderung aman, dibanding negara-negara eropa, amerika yang punya empat musim. Yang nanamnya gabisa setiap waktu, jadi mereka pangannya itu bergantung ke impor, jadi itu sih yang bikin <i>Kebon Bagea</i> spirit utamanya. Karena aku mah yakin kedepannya, bukan menakut- nakuti. Prepare untuk skenario terburuk, mempersiapkan skenario terburuk itu, walaupun masih aman ya alhamdullilah, kalau skenario buruk kita alhamdullilah.</p>
--	---



2. Nama Informan : Isep Kurnia

Status : Praktisi *low living* Tanggal

Wawancara : 24 Febuari 2025

Tema Wawancara : *Slow living*

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Sebelum mendirikan <i>Bumi Bagja Food Forest</i> apa pekerjaan, kegiatan atau karir narasumber?
2.	Informan	Sebelumnya saya di outdoor, kayak bikin camp ground, memfasilitasi orang pergi ke hutan, ada yang leadership youth program, ada yang dari anak-anak indonesia, ada juga yang track pos, program satu tahun sebelum kuliah, diajak buat pemantapan diri diajak ke hutan.
3.	Peneliti	Dari awal sudah pecinta alam?
4.	Informan	Ada lembaga alam terbuka, sekarang masih terhubung tapi lebih banyak di rumah. 2019 ngeasep, asapnya juga dulu berkebun biar awet hasil kebunnya di asap, kayak tomat, kebun, cabe, diasapin. Dulu pekerjaan dari 96, yah sampai sekarang di outdoor, cuman sekarang lebih banyak di rumah. Di Bumi Bagja jarang keluar.
5.	Peneliti	Bagaimana latar belakang, masa kecil narasumber?
6.	Informan	Saya kan tinggal di sukabumi, kabupaten deket dengan kebon, sawah, lingkungan juga bertani. Senengnya di situ, dan itu kan bukan hal baru yah. Tapi kayak kehidupan dari dulu
7.	Peneliti	Pernah terpikirkan untuk bekerja di bidang lain?
8.	Informan	Bidang lain, saya lebih suka banyak hal lain tapi kalau kerja kayak kantor, belum sih. Ada kantor tapi base-nya proyek, rutinitasnya kaya gitu
9.	Peneliti	Titik balik akang memutuskan pindah dan mendirikan <i>Bumi Bagja Food Forest</i> seperti apa? Atau sudah direncanakan?

10.	Informan	Bumi Bagja juga outdoor juga sebenarnya, cuman bukan ke petualang, tapi base nya edukasi sama. Core nya lebih ke pangan, jadi pengen menghubungkan hutan sama manusia, sama orang lebih menghubungkan, jadi bikin kayak lab pangan, dapur terbuka, bisa diakses semua orang. Masih di outdoor, tapi mediumnya beda, tapi ada tujuannya, pembahasannya bukan leadership, lebih ke spiritual mengenal diri, mengenal apa yang kita konsumsi.
11.	Peneliti	<i>Slow living</i> menurut narasumber seperti apa?
12.	Informan	<i>Slow living</i> menurut saya berdasarkan akarnya, saya di sini tumbuh dulu nanem, jadi dulunya hutan bambu itu 2006, saya dan istri suka liat gunung, lalu kita nanem-nanem dari 2006, hanya satu rumah, terus udah punya visi nanem pohon, tumbuh bersama, sama alam <i>slow living</i> itu. Jadi ga instan, kayak bikin rumah pohon, tunggu pohonnya besar dulu. Menurut saya berdampingan atau terintegrasi dengan alam, kolaborasi juga sama alam sekitar, kita bagian dari alam, sama-sama makhluk permukaan jadi ikutin aja.
13.	Peneliti	Kalau dari tempat tinggal dulunya di mana?
14.	Informan	Kalau kantornya di Jakarta, cuman kerjanya di hutan kayak taman nasional, di Sulawesi, Kalimantan. <i>Slow living</i> juga bukan bahasa baru, itu dari itali. Dari slow cooking.
15.	Peneliti	Adakah tantangan dalam menjalani <i>slow living</i> ?
16.	Informan	Tantangannya kalau <i>slow living</i> kan lebih ke dalem, dalem diri sendiri. Kalau mau <i>slow living</i> , kebutuhannya harus bisa membedakan, mana kebutuhan, mana keinginan, kalau semua konsumtif gabisa <i>slow living</i> .
17.	Peneliti	Adakah kebimbangan saat memutuskan pindah dan menjalani <i>slow living</i> ?

18.	Informan	<p>Yakin sih ya, sempet ada kebimbangan ada anak, ada keluarga, kayak yang perntingnya pendidikan sekolah ada, waktu itu kita pindah waktu anak umur tiga tahun paling besar.</p> <p>Memutuskan beli tempat sini pendidikan ada, lalu kesehatan, mata pencaharian ujungnya biaya kan itu. Rumah sakit, mata pencaharian buat makan, kalau kita menurunkan level keinginan pasti bisa. Intinya itu, teknologi ya perlu, lalu bukan berarti diskoneksi sama internet, sama dunia luar, malah harusnya jadi bagian dari kampung awan, kita yang membuminya.</p> <p>Akhirnya punya keyakinan bahwa, tempat yang saya urus ini, tempat yang saya tinggali ini bisa saling menghidupi kami. Karena kita tinggal dan hidup dari alam, kita tidak boleh mendzalimi apa yang kita kasih, makanya kita namakan Bumi Bagja, pengennya orang yang datang ke sini itu bahagia.</p>
19.	Peneliti	Bagaimana tanggapan anak atau istri soal keputusna pindah ke Bumi Bagja?
20.	Informan	<p>Tinggal iya, meninggalkan pekerjaan satu tahun menjalani baru saya bilang. Saya udah ga kerja lagi, di sini aja.</p> <p>Yaudah kita jalani, bareng-bareng. Tapi kalau mulai berkebun segala macem itu mulai dari 2006, tapi memutuskan bahwa si tanah yang kami tinggali jadi sumber kehidupan itu 2019.</p> <p>Prosesnya lama, jadi ada keyakinan <i>belief</i>. Terus saya juga tanya kan ke anak-anak, minder ga tinggal di pinggir hutan, engga seneng oh iya jadi begitu. Terus lebih menjadi tuan rumah, lebih seneng aja apa yang kita punya, apa yang kita dapatkan itu sih. Mensyukuri aja. Jadikan kemewahan itu kan, kemudahan mengakses kebutan itu kemewahan</p>

		buat saya.
21.	Peneliti	Awal mula penanamannya seperti apa?
22.	Informan	<p>Jadi awalnya kan hutan bambu, dia menutupi tanah, jadi saya potong bambu, biar mataharinya masuk, nyicil lah nanem jadi ga sekaligus di robohin, ga gitu selang-seling, terus sekarang tanaman yang besar bisa penguat tanah, terus lutung, surining, burung, karena di rumah mereka juga.</p> <p>Kalau di sunda itu ada talun, terus ada foreging, dulu mah munder, metik tanaman dari sekitar, lalu juga visi dan manfaatnya udah jelas. Kalau tradisi bagus, kenapa ga dijalanin lagi. Karena saya seneng, ngobrol sama yang lain, ya neliti bareng, terus ngumpulin apa literasi itu identifikasi, yang bisa dimakan, yang bagus buat perintis.</p>
23.	Peneliti	Apakah narasumber senang dengan pilihannya tinggal di hutan?
24.	Informan	Seneng, temen yang nginep di sini punya apresiasi yang bagus, bener ga minder, punya kebanggan sendiri, tinggal di hutan, pengetahuannya ngobrol segala macem.
25.	Peneliti	Adakah pesan/tips bagi yang ingin mulai <i>slow living</i> ?
26.	Informan	<p>Kadang suka ada yang nanya kalau mau tinggal kayak gini, gimana caranya? Ya saya seneng sekali punya keinginan begitu, asal jangan dari kebencian, bukan <i>escape</i> atau pelarian. Tapi kalau dari kegelisahan iya, gapapa. Tapi kalau jadi pelarian gausah, nanti lari-lari terus.</p> <p>Ada yang cuman kayak recharge aja, yang kerja, hidup di kota ya gapapa, tapi kalau memutuskan, oke gua mau mutusin aset yang di kota dijual, kerja berhenti, pengen <i>slow living</i> harus bertanya pada diri sendiri, itu dari kebencian atau dari kegelisahan, kalau kegelisahan kan pencarian. Kalau dari kebencian ke marahan sisten, ke bos yah..itu gabisa tahan lama biasanya</p>

3. Nama Informan : Dadi Suhandi, S.Sos., M. Ant.
- Status : Dosen Antropologi Isbi Bandung
- Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024
- Tema Wawancara : *Slow living* dan *hustle culture*

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Apa yang membuat culture-culture modern seperti <i>hustle culture</i> , <i>slow living</i> ini bermunculan?
2.	Informan	<p>Jadi kita harus pahami dulu tentang apa arti modern dan tradisional, ada satu pemikiran ini saya bicara ini tahun 90an. Si fukyama menulis buku, ada judul satu trust, satu lagi lupa. Dia bercerita, ini bicara sejarah dulu. Nanti di era mielnial orang itu akan kembali masa-masa religius, pencarian religi, Jadi sebenarnya puncak-puncak modern itu ada di angka 80an, 90an, ketika tahun 2000 akan kembali lagi. Milenial masuk, orang tuh mulai berpikir, meningan balik lagi ke desa. Karen nilai-nilai yang ada di desa itu lebih menyenangkan.</p> <p>Si fukuyama melihat itu, jadi akan kembali pada kondisi semula. Kayak alam, kalau dalam bahasa gorelafi itu akan punya, akan kembali lagi memperbaiki dirinya. Manusia pun sama, nanti manusia itu akan pada satu titik, pada era modern, akan kembali lagi. Perasaan gue ga puas gitu, ketidakpuasan ini akan memunculkan, akan kembali ke titik terendah balik lagi ke asal.</p> <p>Trus ada yang <i>slow living</i>, mohon maaf ngapain lu kayak gitu? Kita slow aja, kita dah tahu ujunngnya gimana. Kayak sekarang kalau dalam bidang pariwisata, orang udah mulai menaikan kembali pariwisata yag sifatnya alami, itu muncul lagi. Orang mulai jenuh, faktanya liat orang di mall, bukan persoalan daya beli, itu ada faktor juga. Cuma tidak sekedar itu, orang dateng ke mall. Ada kerinduan pengen balik lagi ke alam, back to nature.</p>

		<p>Nah ini semua tuh, termasuk gaya hidup tadi, alam itu kan berubah lamban, orang itu mulai balik lagi ke asal. Yaudah slow aja. Itu beda—beda sebelum tahun 2000an, kayak gue harus kejar-kejar, ada budaya kerja yang memang harus ditargetkan.</p> <p>Jepang aja sekarang,engga mentalitasnya, mentalitas pekerja mulai ada kecenderungan ga ke arah sana. Trus ada persoalan populasi anjlok, karen ada sebagian masyarakt, terutama ada ketakutan, gua nanti hidup ngapain? Gue kalau misalnya punya anak, sudah berkeluarga mau dikasih makna apa? Nah dia ada ketakutan tentang masa depan, kalau gitu gue akan kembali hidup yang sekarang. Hanya contoh di jepang aja, indonesia juga sama.Saya punay temen yang kerjanya gitu, kerjanya gede, tapi sekarang terutama gen x maksudku gen x udah usia 40an. Udah mulai berpikir bahwa, gue harus punya satu waktu, kembali lagi ke keluarga, karena dia berpikir. Modern itu identik dengan rasionalitas, karena kalau tradisional banyak yang ga rasional. Kayak kalau gue kerja kita dapat apa.</p> <p>Sekarang rasionalnya, ketika orang bekerja dapat uang, buat siapa? Akhirnya dia balik lagi, yang paling mudah kemarin denger kabar di puncak macet banget kenapa?</p> <p>Tidak hanya sekedar liburan, gue pengen lihat yang hijau-hijau. Kalau di antro kan bagaimana cara berpikir orang lain ketika ada suatu fenomena. Kalau dipikir rasionalnya, ngapain lo ke puncak macet-macet, tapi kan bukan itu yang dicari, yang gue cari adalah pengen liat pemandangan alam. Ya back to nature tadi, ga peduli perjalanannya macet, jadi ada satu tujuan yang mau dicapai karena di jakarta tidak ada pemandangan itu. Makanya itu balik lagi ke alam.</p>
--	--	---

		<p>Nah ini lain ceritanya kalau di Bandung. Bandung kalau weekend macet, tapi bukan orang Bandung, orang Jakarta. Kenapa orang Jakarta ke Bandung? Padahal sama-sama kota besar. Kalau ke puncak nyarinya alam. Kalau ke Bandung kan, saya pengen makan-makanan yang tradisional. Balik lagi kan dia ke Bandung nyari nyari batagor segala macam. Nah hal-hal itu jarang ditemui ada di Jakarta, makanya orang akses Jakarta Bandung, jadi ke Bandung bukan</p>
		<p>sekedar healing. Satu pelepas penat dia tiap hari liat tempat yang sama, jalan yang sama. Kedua adalah dia mencari variasi makanan yang kemaren ga sempet ada, dan Bandung menawarkan itu. Jadinya itu kan ada kapitalisme, toko-toko yang macet.</p> <p>Data di Dinas pariwisata budaya, datanya kafe kafe yang menjual alam makin hari makin naik, orang datang ke Bandung di Jakarta ga dapet makanya dia bikin itu. Jadi modern itu coba dimodifikasi.</p> <p>Tentang slow motion itu kan hidup yang yaudah slow aja. Menikmati, karena dan itu bisa dari sudut pandang, sudut pandang yang tadi balik tadi ke nature, yang kedua soal religiusitas lagi. Ketika di Fukuyama, abad milenium itu orang akan balik lagi ke religiusitas akan tinggi lagi.</p> <p>Orang yang religius berpikir, hidup buat apa. Kan hidup buat persimpangan doang. Kalau dalam Islam hidup kan hanya beacanda, kenapa tujuannya bukan itu. Artinya beacanda yaudah slow aja. Gaperlu ada, ketika dia mendapat uang, kalau gadapet uang yaudah. Itu kan slow, artinya ketika dua makna tadi. Religiusitas akan tinggi. Religiusitas di sini bukan dalam arti, beribadah doang, tapi tingkat kesadaran orang akan makna hidup tuh jadi makin luas, jadi bukan soal ibdadahnya. Tidak jadikan sebuah ukuran,</p>

3.		<p>pemahaman dia akna kuat. Ga juga. Ada yang ga beragama tapi lebih kuat.</p> <p>Si fukuyama akan sampaikan, itu akan turn back, akan balik lagi, karen aterasa sekarang. Yang menraiknya adalah, kalau misalkan di jepang itu ada yang percaya sampai bunuh diri tahun 2000an awal, kemudian kaya di kita juga banyak, kenapa dia? Dia akan balik lagi mencari ketuhanan tadi itu sendiri.</p>
4.	Peneliti	Kenapa konsep fenomena ini munculnya milenial sama gen z
5.	Informan	<p>Milenial itu 80an 90an, iya dan gen z 90an 2000an. Kalau saya ngeliat gini, kenapa ke gen z, gen z itu masuk generasi terpengaruh oleh teknologi. Saya generasi x, generasi yang sudah mulai mapan, dia mengalami siklus, perkembangan teknologi yang belum ada zaamn hp. Nah gen z milenial dan gen z bukan seperti itu.</p> <p>Ini yang kemarin saya bahas di kelas itu, kalau kita membuat masyarakat itu lebih baik, sesuai nilai nilai yang kita inginkan, cara ekstrimnya mengganggu satu generasi. Bener.. ada teorinya, kemudian. Anak-anak nanya generasi mana yang harus dihancurkan. Generasi anda, generasi milenial, dan z kenapa? Karena gen z dan milenial, pada generasi yang gamang, lahir pada masa peralihan, masih bingung gue cari apa ya? Kalau gen x secara usia sudah mateng, dia tahap dewasa, oh iya ya kenapa gini ya. Itu balik lagi kenapa gen z dan milenial banyak yang. Karena masih dalam tahap pencarian, mana yang cocok sama gue. Sementara teknologi menjejali dengan macet macem, jadi ini faktor yang.., dia bingung.. belum menemukan bentuk yang cukup jelas, oh iyaya harus cari ini dulu?</p>
6.	Peneliti	Pengen coba hidup <i>slow living</i> , kayaknya kurang relevan harus produktif terus?

7.	Informan	Apakah gen z dan milenial berpikir kerja kerja, apakah andil dia dalam emreka
8.	Peneliti	Lebih ke pengen keliahtan produktif
9.	Informan	<p>Iya ajdi eksistensi itu kebutuhan dasar manusia, basic needs manuasia itu selain makan, minum, bereproduksi adalah ekstistensi diri, dia butuh ekses. Ketika orang ingin ekesistensi diri. Apa yang dalam diri ornag tersebut, masih perncarian tadi.</p> <p>Kenapa gen z dan milenial, <i>slow living</i> tuh, karena dia pengen eksis, masih eksis tuh kan gue ada dimana sih? Kalau misalnya generasi x udah melampaui batas itu. Oke, ini masih bingung nih. Kan milenial masa, masa inner world, remaja, dewasa muda. Ada yang sudah dewasa beneran.</p> <p>Tapi kalau dari ukuran tahun kan paling keluaraga muda, ini dia masiih mencari, makanya. Buka dengan fakta yah, diluar disamping ada media sosial, saya yakin faktanya, media sosial tuh hanya bisa jadi</p>
10.		<p>pemicu. Pasti pernah dengen dalma media sosial. Perselingkuhan tuh marah banget. Kenapa?</p> <p>Karena pencarian? Dia udah punya keluarga punya istri, dia masih mencari ini istri gue bukan ya yang cocok, kalau salasa bikin survey kecil kecilan. Perseligkuhan terjadi banyak terjadi di usia milenial dan gen z.</p> <p>Kalau pencarian sih ya, gen x ada pasti sedikit. Kalau analisis saya, selingkuhan terjadi, masih ada kegamangan dalam seseorang bisa laki laki atau perempuan. Nah salah satu pesresleingkuhan efek yang muncul dari sana. Tapi tidak bisa dipungkiri pengaruh ekonomi, media sosial, ada satu hal yang menurut saya. Yang atdi, ada</p>

		ketdiaksiapan dia secara mental. Itu aja sih.
11.	Peneliti	Termasuk kayak nikah muda gimana?
12.	Informan	Dia ingin pencarian jati diri, eksistensi diri, tapi tetep, konsep nikahnya aja belum dipahami secara bener.
13.	Peneliti	Kayak belum nikah udah umur segini,
14.	Informan	Tapi apakah udah siap? Nah sekarang munucl ada kuliah pra nikah. Pertanyaannya ortu kita dulu kayak gitu
15.	Peneliti	Terus bedanya apa sama generasi x
	Informan	Dia.. bisa mengkritik sebuah generasi, krena dia pada masa peralihan teknologi segala macem, tingkat keyakinan dia tentang suatu hal tuh, kayak keputusan nikah, konsep itu belum dia pahami. Konsep diri sendirinya juga belum dihapami.
16.		<p>Kalau biacar soal, karakter itu bagaimana kita melihat diri sendiri, bagaimana kita menilai orang lain, bagaimana kita melihat orang lain menilai kita. Kebayang kan? Ada tga konsep, itu dari genz milenial, udah melalu batas itu engga?</p> <p>Bagaimana dia melihat orang lain, faktanya ngerasa ga zaman sekarang di perkotaan empati itu udah mulai menurun, beda kalau pedesaan, udah gen x ke atas. Nanya kayak mau kemana nih? Ada empati, ada ngerasa lu bagian dari kelompok gue. Kalau generasi sekarang enggam apalagi generasi z empatinya gausah ditanya.</p> <p>Itu makanya konsep diri, bisa dicari, gorege es kuli, tentang konsep diri. Dari seorang individu memandang dirinya sendiri, seorang individu memandang orang lain, seoarng Individu bagaimana orang lain memandang dia? Pertanyaannya gen milenial itu udah mencapai ini, nanti kaitan dengan <i>slow living</i>, konsep dirinya udah oke belum. Tapi itu juga ada kaitan dengan diluar konteks dia, apa namanya. Penddikan, sosial, budaya, itu sangat berpengaruh</p>

17.	Peneliti	Menurut bapak sendiri konsep <i>slow living</i> ini ideal ga buat diterapkan
18.	Informan	Ideal atau engga tergantung konteks, ada konteks tempat. Dimana dulu ketika <i>slow living</i> , kedua konteks usia, konteks waktu. Kapan anda mulai untuk <i>slow living</i> , harus dipahami dulu apa maksud <i>slow living</i> itu apa. Jangan sampai <i>slow living</i> dikaitin dengan etos kerja, bahaya juga jadi nanti pasti menurun. Konteks dalam <i>slow living</i> tuh gimana dlu. Rumah, kota, lingkungan
19.	Peneliti	Kebanyakan kehidupan yang diidamkan di desa, tapi sedangkan dia sendiri di kota masih struggle, tapi pengen <i>slow living</i>
20.	Informan	<p>Dalam setiap individu sering berpikir skala perbandingan, kenapa? Itu anluriah, manusia, karena dunia itu diciptakan berpasangan, tapi kalau dalam konsep budaya itu yin and yang, hitam putih, gitu.</p> <p>Ketika hidup di kota akan melihat opposite nya yaitu desanya, ketika dia melihat, konsep diri balik lagi, tuh orang desa, kayaknya enak ya. Ini cocok ga ya, pencarian ini ada orang yang memilih itu, atau gue masih ga cocok. Balik lagi ke konsep diri.</p> <p>Jadi kalau misalkan, ada orang yang memilih <i>slow living</i>, melihat dari tiga faktor, dia melihat diri sendiri, melihat orang lain, dan orang lain kepada dia. Maka yang penting itu satu dan dua, kalau misalnya di kota orang lain melihat dia. Tuntutan di kota lain, harus kerja, tapi kalau yang <i>slow living</i> konsep satu dan dua ini yang kuat.</p>

21.		<p>Dia tidak mengindahkan apa yang orang lain lihat ke gue, tapi yang penting adalah gue melihat itu gue ingin melakukan itu. Jadi kalau dalam bahasa sekarang tuh, ini jadi pembenaran kenapa gen z dan milenial. Karena dia jadi ga peduli padnangan orang.</p> <p>Bener kan? Iya gue ngeliat orang desa enak, dan itu ngerasa cocok gue, ya gue lakuin. Ga peduli kalau tinggal di kota tuh, bahwa lu harus kerja. Itu amkanaya. Ini soalnya, saya belum sempet nyaipin apa-apa.</p> <p>Antrop tuh ilmu dewa, karena hampir semua dipelajari, apa yang ga dipelajari oeh antrop, ini ego. Egoisme keilmuan karena seringkali bilang abhwa, ini saya dapet doktrinasi dari dosen saya dulu. Antro itu ilmu dewa, ngajar ilmu politik, kana ada antropologi politik, bagaimana sebuah nergara terbentuk lewat konsep masyarakat dulu. Asaya aktif di pkp organsisasi keseharan, berhadapan Mamah hamil, trus konsep ada antropologi di sana, tentang makna sehat itu konsep masnuia, makanya saya bilang antropologi itu ilmu dewa itu. Ditunutt untuk bisa, antrop itu tahu sedikit tentang banyak hal, tapi hanay permukaanya aja. Misalnya kalau jurusan imlu politikm, tapi tidak belajar ilmu ekonomi, nah kalau kita eblajar ilmu politik dan ekonomi. Sangat sangat luas dan ga jelas.</p>
22.	Peneliti	Fenomena labubu, kayak boneka knapa orang2 beli boneka itu?

23.	Informan	<p>Awalnya saya gatau, kayak orang antri2 samapai berantem, di emdia soail rame. Ini kan cuman boneka doang, coba saya liat fenomena ini. Satu ada pengaruh media sosial paling penting, trus kedua trend tadi orang eksistensi. Orang ingin eksis, gue kalau ga beli itu, ga eksis, tadi balik lagi, eksistensi tadi. Kalau diliat lagi, seberapa banyak presentasenya yang paling banayk presentasenya yang membeli labubu itu.</p> <p>Iiya milenial, gen z, dia ingin nge trend, pencarian tadi. Kalau beli oh gue ngikutin dong. Kan kalau orang tuh. Apakah dia beli boneka, dia simpen sendiri, kalau ga posting pasti dia ceritain ke orang lain, pertanyaan dia bilang, gue beli ini loh? Apa amkananya, butuh eksistensi, butuh pengakuan dari yang lain. Kalau yang aya liat begtu</p>
24.	Peneliti	Kapan kira kira tahap eksistensi ini udah terpenuhi?
25.	Informan	<p>Ada satu teorinya, ada teorinya si bordila orang prancis judulnya masyarakat konsumsi. Kayak labuabu, mahkota? Tahu, kue yang punya laudya cintia bela, nah dia bikin kue dilabeli mahkota. Awal itu ketika laudya nge laaunch, rame desek deskan beli. Lu beli kue karena penggemar kua? Karena ini punya laudy cintia bela, tadi barag ini menjadi trendsetter. Nah itu eksistensi, masa konsumsi itu ketika dia mengkonsumsi barang tanap dia menyadari apa fungsi barang itu ntuk dia sendiri. Mahkota awalnya banyak beli, nanti akan reda dengan sendiri. Orang akan cari perbandingan, perasaan biasa aja, bosan trend stop setelah laudy laaunch belum ada artis yang viral lagi.</p> <p>Biarin aja, karena suatu saat orang akan menyadari, ini ga maknaya. Satu lahi pertanyaan? Kenapa gen milenial, karena tingkat religiusias nya dia masih bertanya tanya, di islam kan gabolet nyuruh ada di rumah boneka, makhluk hidup. Kalau orangnya udah tahu konsep itu, ga akan beli boneka itu, logikanya sederhana kan kalau ada konteks</p>

		keagamaan di situ. Kalau saya kaitakna dengan islam, karena islam agama paling besar.
--	--	---



4. Nama Informan : Gea Raxy Pradipta

Status : Penulis Skenario

Hari/Tanggal : Minggu, 20 Oktober 2024

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Apa betul nama kaka Ge Raxy Pradipta?
2.	Infomran	Iya betul Gea Raxy Pradipta, cuman untuk credit title saya biasanya pakai Gea Raxy aja
3.	Peneliti	Apa sih alasan kaka memilih profesi di bidang perfilman sebagai penulis skenario?
4.	Informan	Mungkin kalau dulu alasannya, <i>se-simple</i> , suka nonton film, suka baca novel, komik, cerpen, dari kecil lah. Cuman kemudian saya menemukan disitulah saya
5.		tertarik pada penulisan. Kalau ditanya sekarang alasannya apa terjun ke industri film, lebih ke praktikal aja, saya bisa <i>regenerate cash flow</i> , saya juga punya banyak keinginan untuk bisa ngasih <i>ideation</i> , cerita-cerita dari kepala saya sendiri. Kira-kira begitu.
6.	Peneliti	Biasanya genre-genre film yang kaka minati seperti apa?
7.	Informan	Untuk nonton atau nulis?
8.	Peneliti	Dua-duanya boleh, nonton dulu deh
9.	Informan	Kalau nonton saya semuanya sih, semua genre saya tonton, ga ada apa namanya. Saya gasuka ini. Saya hampir semua suka nonton baik itu series, film, animasi, dokumenter saya semuanya nonton. Tapi untuk penulisan skenario sendiri, saya <i>specialize</i> di horor, cuman saya juga punya pengalaman nulis drama romance. Cuman sekarang lebih ke horror.
10.	Penelii	Awal kaka memulai karier itu gimana bisa terjun ke industri?

11.	Informan	<p>Dulu itu saya.. ikut kelasnya Mas Salman Aristo, di Wahana Penulis, dulu Wahana Penulis punya platform kreatif ehh sorry.. Wahana Edukasi. Terus Mas Aris bikin kelas penulisan skenario, terus saya langsung diajak ikut satu proyek bareng di tim Wahana Penulis. Di situ kita ngerjain proyek serial televisi, proyek pertama itu Warga Garuda di Dadaku Season 2.</p> <p>Saya di sana sebagai <i>self-writer</i>, jadi bedanya <i>self-writer</i> sama penulis skenario. Kalau <i>Self-writer</i> itu hanya mengerjakan sampai tahap <i>outline</i> aja. Lalu di Wahana Penulis itu saya ketemu Mas Bagus Bramanti, dia salah satu penulis juga. Ketika dia keluar dari Wahana Penulis, saya diajak kerja bareng dia. Jadi begitu sampai saat ini saya nulis bareng, ya kira-kira itu <i>starting point</i>-nya ada di situ bareng Mas Bagus. Dan saat itu saya juga bisa kenal banyak produser dan sekarang bisa jalan sendiri.</p>
12.	Peneliti	Awal mulanya dari kelas, kok bisa langsung diajak satu proyek bareng?
13.	Informan	<p>Sebenarnya di Wahana Penulis, sebenarnya kalau di industri film itu kan industrinya kayak semi industri. Jadi bukan kayak industri-industri lain yang udah jadi. Jadi keliatanlah, karena industrinya bukan kayak jalur birokrasi yang harus interview, ngasih cv, portofolio s1, s2. Lebih ke kenal secara personal orangnya. Itu yang pertama.</p> <p>Yang kedua, bisa menunjukan skill kita pada orang lain, salah satu contoh, portofolio udah ada apa aja, terus kalau <i>practical use</i> yang saya alamin, kalau misalnya ikut kelas saya mengerjakan tugasnya intruksi, jadwal segala macem. Bentuk dari skill itu ga cuman soal teknis, tapi juga disiplin.</p> <p>Yang ketiga itu hubungan baik, karena balik lagi bahwa ini semi</p>

		<p>industri jadi hubungan, maka kita harus bisa menjaga hubungan baik. Itu yang ketiga. Nah, mungkin.. bukannya mau <i>breaking down</i>, saya sih bisa di kelasnya Mas Aris, saya diajak Mas Aris</p> <p>untuk di Wahana Penulis tuh <i>purely</i>, ga <i>puerely</i>, salah satu faktor besar saya disiplin. Mengerjakan tepat waktu dan segala macam, memang disiplin tuh, karena keinginan besar saya, untuk bisa jadi penulis skenario, sebelum kenal Mas Aris, saya juga ngerjain <i>script</i> yang udah jadi. <i>Text script</i>, misalnya penulis skenario dia bikin skenarionya dulu sebelum <i>brief</i> dateng, jadi kayak nulis novel lah, kalau <i>script</i> nulis <i>script</i>-nya sampai jadi tanpa kontak-kontakan gitu. <i>Text script</i> itu saya kasih ke produser-produser, saya jalan ke kantor PH A, PH B, ngasih <i>hardcopy</i> naskah saya. Walaupun itu bukan salah satu saya terjun di industri. Tapi paling engga ketekunan dan disiplin itu yang bikin saya mungkin alhamdulillahnya bisa ikut Wahana Penulis waktu itu.</p>
14.	Peneliti	Berhubungan soal ketekunan kaka soal menulis, saya notice Pendidikan kaka sebelumnya ada di UI dan Univerty Edinburg, itu majornya kaka sesuai sama profesi kaka saat ini atau engga?
15.	Informan	Ini pandangan saya, soal penulisan skenario, bukan berarti saya benar yang lain salah. Ini tergantung saya, pengalaman orang-orang. Kalau saya sih percaya, penulis skenario itu dituntut secara profesional nantinya, ga cuman bisa paham teknis, tapi juga punya kekayaan dari aspek konsep-konsep teori lain. Konsep penulisan skenario itu satu hal, tapi konsep wawasan, pengetahuan itu diluar dari penulisan skenario. S1 saya komunikasi, di Ilmu Komunikasi teori soal sosial, teori kritis, komunikasi industri, konsep- konsep itu sebagian saya pakai di penulisan saya. Lalu saya kuliah S2 di Edinburgh, <i>Digital Sociaty</i> . Tentang social <i>media</i> lah, tapi saya di situ saya belajar tentang, power, soal labor. Nah apa namanya, ga nyambung sebenarnya secara

		<i>directly</i> ke penulisan skenario. Cuma saya teknis penulisan skenarionya saya otodidak, saya beli buku, saya ke Wahana Penulis waktu itu segala macem dan kontennya skenario sendiri, itu.. dateng dari kuliah dan pengalaman yang saya dapetkan. Begitu kira-kira.
16.	Peneliti	Jadi walaupun ga sejalur, itu tetep major-major S1 dan S2 membantu dalam penulisan skenario
17.	Informan	Saya sih waktu itu berpikir, yang penting bagi saya untuk belajar secara rutin ilmu-ilmu yang gabisa saya pelajari sendiri, waktu itu saya mikirnya saya bisa aja sendiri plusnya kita kaya soal konsep, tapi minusnya kita ga dapet relasi, kita gapunya relasi, kita ga dapet relasi yang sama-sama satu visi, satu keinginan yang sama kayak kita. Kayak misalnya <i>interest</i> -nya sama- sama terjun di industri film. Jadi saya ga berangkat dari Wregas atau siapapun, siapa Namanya Yosen Iskandar yang apa Namanya mereka berangkat dari ide film segala macem, yang dari lingkungan film. Saya kayak.. dalam tanda petik, dipungut sama yang senior ke dalam kolam mereka.
18.	Peneliti	Tapi keren itu kak, karena aku sebagai anak film juga. Ngeliat kating-kating udah lulus, dari major filmnya sendiri. Ga semua anak film itu akan terjun ke industri
19.		film, yakan pasti punya jalannya masing-masing, dan memang cuman sebagian orang yang tetep bakal terjun di industri, dan kaka yang memang keren walau bukan dari major film dan bisa sampai di posisi ini keren sih
20.	Informan	Makasih ya.. ya masyallah tabarakallah, itu lebih ke beruntung dan niat sebenarnya.
21.	Peneliti	Pandangan Kaka terhadap industri film nasional Ketika awal-awal memulai karir itu seperti apa?

22.	Informan	<p>Waktu awal meniti karir tuh, saya ngerasa yang saya punya pelajari secara otodidak itu udah cukup membekali saya untuk terjun di industri. Padahal engga, masih ada langit di atas langit. Ya samalah di dunia kerja kantor, kita kan belajar hal baru lagi, pasti akan banyak salahnya segala macem. Jadi ketika saya terjun di industri saya ditampar gitu, ya saya ga ada apa-apanya. Banyak banget hal yang perlu saya pelajari, bahkan sampai saat ini, belajar nulis karakter, belajar bikin act 2, belajar bikin resolusi, belajar bikin konflik yang konsisten, belajar <i>character introduction</i> yang langsung <i>hook</i> saya belajar gitu. Jadi waktu itu saya. Ngeliat industri film Indonesia saat itu, dari aspek mata saya, saya ngerasa misalnya bisa kompeten, dan ternyata engga.</p> <p>Dan saya juga melihat banyak orang yang sepantaran sama saya, ga cuman penulis, kayak sinematogarfer, kadang saya suka ikut kayak <i>workshop</i>, ya ikut seminar segala macem, ngerasa hebat segala macem padahal sebenarnya engga. Itu masih amatir, beneran masih cupu, sebenarnya niat yang paling bener itu belajar, belajar bikin itu selalu kurang segala macem,</p> <p><i>Negative thinking</i> itu menurut saya selalu penting dalam kerjaan biar kita bisa <i>recheck</i> dan <i>balance</i>. Jadi itu sih, menurut saya, tapi dari sisi aspek personnya itu industri film sangat berkembang pesat. Saya waktu itu pertama kali nama saya ada di kredit, itu ada di Dear Nathan 1, dan itu tuh kan industri kita tuh udah bener-bener <i>rising</i>. Setelah Pengabdi Setan, <i>interest</i> penonton kita untuk nonton masuk ke bioskop tuh cukup oke. Walau cukup banyak juga drama romance, cukup banyak. Tapi Ketika saya masuk tuh, genre mulai beragam, horror pun udah mulai membaik. Karena dulu juga horor tuh ga terlalu baik, Pengabdi Setan treatment nya langsung naik kelas.</p>
-----	----------	--

		Drama, romance makin <i>divers</i> , kayak drama romance anak sma. Saya inget banget drama romance sebelum Dear Nathan, saya inget banget modelnya drama romance yang elites, orang orang kaya segala macem, aku gamau nyebut PH nya tapi ya gitu-gitu lah. Dan waktu itu alhamdulillah <i>rising</i> banget, saya pun ngerjain filmnya juga <i>divers</i> sih, jadi cukup menyenangkan.
23.	Peneliti	Kerasa berat ga sih ka di industri awal-awal ikut jadi penulis?
24.	Informan	<p>Berat karena, saya.. ya saya suka dengan film mengerjakan apa yang disukai itu akan lebih berat hidupnya. Dibanding orang yang mengerjakan kerjaan, dia juga ga terlalu suka, yaudah itu kewajiban aja gitu. Karena menurut saya, karena Ketika kerja melakukan apa yang kita suka, tuntutananya lebih gede banget. Misalnya, ngerjain draft 1, naskah tiba-tiba dapet komentar dari stackholder, produser, director. Naskahnya jelek banget! Itu pasti akan tertampar banget, karena kita mengerjakan apa yang kita suka tapi ternyata hal yang kita suka tuh, ga cukup baik di mata orang lain. Itu lebih sakit sih, kayak gitu, <i>challenge-nya</i> saya tuh, banyak banget sih apa namanya.. stress nya, sehingga saya mulai ngambil twiks udah berlangsung selama 5-6 tahun sehingga saya memilih penulis skenario ya sampingan aja.</p> <p>Saya kerja kantor, trus penulisan skenario itu sampingan aja, alhamdulillah Ketika penulis skenario sampingan. Tabarakallah-nya saya bisa menolak, kerjaan-kerjaan yang ga suka, saya bisa milih kerjaan yang nulis, yang saya suka. Saya bisa ke produser, ngulur waktu produser, kok Ph nya gini, kok gini ya. Saya bisa ngomong, tapi kalau misalnya saya nulis film itu, full.. 9 to 5 saya, kemungkinan itu jadi satu-satunya <i>cashflow</i> saya, saya akan mungkin akan terima saya bisa terima penulis saya bisa stress sendiri. Jadi alhamdulillah nya sampai saat ini, masih bisa megang, portofolio saya ngerjain hal-hal</p>

		<p>yang saya suka lah.</p> <p>Jadi banyak banget, mungkin gea nih divers banget segala macem, apaan Namanya di 6-7 tahun. Itu tuh bentuk saya tuh harus nulis, ini kesempatan saya, dan ini cashflow saya. Untuk beberapa film gitu. Tapi sekarang alhamdulillahnya ga begitu.</p>
25.	Peneliti	Ketika menulis menjadi passion dan pekerjaan yang kaka suka, kenapa ga pilih itu sebagai pekerjaan full time?
26.	Informan	<p>Balik lagi itu Ketika kita ngerjain kerjaan yang passionate 9 to 5, Ketika ada hal negatif yang muncul dalam diri kita. Misalnya kerjaanya ditolak terus, direvisi terus, kita dianggap kurang, itu akan lebih <i>hurtful</i>, karena itu hal yang kita suka. Karena kita <i>revolve out of the job</i>, udah kita setiap hari nonton film, ke temen-temen ngomongin soal film, kerjaan soal film, terus kayak begitu kerjaan dapet hal negatif. Makanya saya ga milih itu, alhamdulillah saya di kasih kesempatan. Kayak gitu sih alasannya, pasti temen-temen yang lain juga punya alasannya sendiri. Dan sekarang saya kerja 9 to 5 kerja kantoran, alhamdulillah saya sekarang masih nyaman sih.</p>
27.	Peneliti	Kalau sekarang gimana pandangan kaka terhadap industri film saat ini, setelah kaka punya pengalaman, punya cukup karya?
28.	Informan	<p>Kalau sekarang lebih baik, sangat jauh lebih baik. Mungkin dari sisi penonton <i>rising</i> terus, kita mungkin terhambat <i>numbers</i> total penonton Ketika covid, kita 2 tahun kita <i>drop</i>, padahal lagi naiknya curva-nya bagus banget. Tapi begitu covid langsung jeblog, akhir tahun ini udah pasti, kita industri Indonesia jumlah penontonnya. <i>Which is verry good for</i> industri, dari segi genre beragam, ada horor, komedi, sekarang bisa diterima. Terus.. mungkin, apa Namanya yang dari sisi konten ya.</p>

	<p>Dari sisi audiens, udah mau bisa apa Namanya, mau.. bisa total jumlah penonton terbanyak yang paling baru nih. Seharusnya eksibisinya place nya, bisa diperbanyak, kayak jumlah bioskop bisa lebih banyak lagi. Biar penontonnya ga berpusat di Jakarta, Surabaya, kota-kota besar, bisa Sumatra, Kalimantan segala macem. Itu yang perlu dikembangkan, perlu ada perluasan distribusi, bioskop sangat penting.</p> <p>Tentunya juga, <i>culture</i> menonton kita itu masih sangat kurang, walau jumlah penonton naik, tapi <i>culture</i> menonton sangat kurang. Karen industri kita sekarang, sangat id base. Misalnya cerita yang diangkat secara.. asumtif dari sisi produser, itutuh cerita yang IT base, dalam artian diambil dari kisah fiksi, yang sudah rame di medium lain, twiter, youtube, atau diambil dari kisah nyata. Kayak misalnya, vina dan segala macem. Ga ada salahnya, cuman mungkin permasalahannya, kita jadi ga percaya film sebagai <i>source of entertainment</i> jadinya. Karena source-nya itu dari medium lain, itu menurut saya bukan.. sehingga audiens yang datang karena apa Namanya, karena.. sudah ada pengalaman bahwa, sudah ada pemahaman, mereka tertarik bukan <i>purely</i> karena bioskopnya. Lebih ke penasaran cerita itu diangkat ke bioskop. Jadi bukan apa Namanya, bukan inisiatif mereka buat rutin ke bioskop. Beda misalnya kayak korea, <i>culture</i> menontonnya keliatan, di korea film yang rame seperti apa dan segala macem. Ip base itu di korea itu sedikit sekali, kayak Exhuma, saya rasa engga ya, cuman itu juga rame di sana karena, juga karena ada <i>culture</i> menontonnya. Walaupun salah satu pemeran aktornya dari boyband, cuman itu bukan faktor utama. Jadi menurut saya dari dulu sampai sekarang, belum ada memiliki <i>culture of</i> menonton yang cukup baik, untuk menopang bioskop, menopang industri kita.</p>
--	---

29.	Peneliti	Memang ada betulnya ya ka, kebanyakan sekarang film yang diangkat berdasarkan apa yang lagi viral, dan orang-orang nonton banyak karena fomo, dan jarang film yang memang pure.. film
30.	Informan	Ya sebenarnya udah ada beberapa film original, cukup rame kayak misalnya, Bolehkah Salibku Menangis. Penonton cukup rame, Agak Laen juga rame. Dan.. apa Namanya dia juga, film original story, kayak gitu. Jadi sebenarnya, sudah mulai.. sedikit-sedikit membaik, cuman membaik, masih harus lebih ditingkatkan lagi, perlu peran pemerintah juga, ngasih edukasi, sosialisasi budaya menonton film tuh seperti apa, perlu ada marketing yang baik. Lalu juga bisa juga perlu diimbangi kualitas film film kita lebih bagus, biar bisa ngasih <i>trust</i> ke penonton kita, mereka pasti udah yakin bakal disuguhkan dengan tontonan yang baik.
31.	Peneliti	Kalau menurut kaka soal SDM di industri film udah cukup bagus kah atau gimana?
32.	Informan	Bagus tuh relatif, kurang dari segi kuantiti jumlah sangat kurang, jadi masih terbuka banget untuk apa Namanya. Masih butuh banget sumber daya baru di perfilman kita, baik itu penulis, sutradara, cameramen, cemua jobdesk butuh orang-orang baru lah. Keliatan bangetlah, film yang tayang sekarang, sutradara siapa, penulis siapa. Udah nulis berapa film, jadi SDM kita aspek kuantitas sangat butuh orang- orang baru sih, dan apa Namanya kan ga cuman bioskop kebutuhannya. Sekarang pekerja di industri film kan ada juga OTT, series, kayak gitu, yang tiap harinya, dan itu butuh SDM baru.
33.	Peneliti	Sebagai professional ada partisipasinya dalam memajukan perfilman nasional?
34.	Informan	Kalau sampai memajukan saya gatau ya, tapi kalau berkontribusi dalam memajukan perfilman nasional menjadi lebih produktif aja, kalau produktif itu bentuk memajukan bisa jadi. KontrMamahsi saya

		<p>lebih untuk perfilman genrenya lebih varian, kalau horror yang seperti apa, ga gitu-gitu aja.</p> <p>Lalu lebih bisa, usahakan juga bisa ngangkat unsur- unsur budaya historis Sejarah lain, missal Sejarah yang belum pernah diangkat. Film-nya bisa lebih banyak, topik yang ada di film itu. Coba <i>let's say</i>, di Pemukiman Setan saya mengangkat soal keris, mataram, soal kodam, perewangan. Kayak gitu-gitulah, saya berusaha untuk, nilai atau value, dari aspek.</p>
35.		<p>Genre horror apa nih, misalnya di filmkan di Qodrat, lalu kira-kira apa yang kita budayakan, yang mungkin pernah dibahas, mungkin pernah dibahas, tapi sekarang kita bahas budayanya sekali lagi, tapi dengan pandangan yang lain, contohnya Pemukiman Setan horor jawa, lebih banyak ya. Tapi maksudnya, menurut pandangan saya, budaya kita, budaya khusus Indonesia jawa dipandang <i>orientalism</i>, dianggap primitif. Dianggap hal hal yang asing buat kita, dan <i>value-value</i> nya selalu buruk, kalau ada unsur jawa nya pasti <i>sounds of horror</i> nya. Sebagai orang jawa, oke unsur budaya jawa ada horornya, permintaan dari pasar. Unsur jawanya menjadi Solusi dari konflik karakter. Kira-kira kayak gitu, unsur jawa keris kan hasil dari budaya asli kita, pusaka Nusantara. Itu bisa jadi Solusi karakter yang bisa menyelesaikan konflik, kalau misalnya keris dipake buat pesugihan, seram, ada penunggunya, bahaya nih bisa dihantui segala macem. Cuman dia yang menyelesaikan masalah.</p>
36.	Peneliti	<p>Sebenarnya selain horror juga pandangan lain bisa diangkat dengan film, karena tiap unsur jawa tuh identik dengan horror.</p>

37.	Informan	Misalnya orang nyanyi jawa, lengser wengi baik, bukan lirik yang di film. Itu kan dibikin oleh wali songo, liriknya baik, dan itu gimana caranya kita tidak mengekploitasi budaya. Itu aja sih, kita tidak mengekploitasi. Budaya kita terhadap penonton majority.
38.		Misalnya gen z, udah ngomongin culture udah global. Nah, gimana caranya kita tetep mempertahankan budaya tetep lestari, kalau dulu kan lewat wayang, perewangan, tapi kalau sekarang bukan santapan harian anak-anak muda. Dan gimana caranya bisa beralih medium biar bisa dinikmati oleh temen-temen gen-z, lewat musik, film.
39.	Peneliti	Tugas sebagai penulis skenario secara terstruktur ada apa aja?
40.	Informan	Kita menulis synopsis, karakter, outline, kalau udah diterima, terus nulis treatment, baru skenarionya. Kalau ceritanya dibukukan, harus riset dulu. Tapi tugas penulisan skenario, ya menulis skenario kita tidak ikut syuting, tidak wajib syuting. Karena masuk wilayah production punya director dan tim lapangan. Tapi Ketika kita diundang untuk memberikan pendapat, boleh-boleh aja, sebenarnya produk menulis skenario adalah skenario itu sendiri.
41.	Peneliti	Kan biasanya di penulisan skenario itu ada beberapa penulis yang terlibat, itu gimana cara membagitugasnya?
42.	Informan	Oke, kalau penulis skenario dan punya rekan penulis pertama kita skill nya harus sama kayak kita. Kedua, ditentukan akan tektokan dengan kita kalau mau berargumen, kita punya satu frekuensi yang sama, karena kan skill kita sama kayak kita. Ketiga siapa penulis skenario utama, biasanya nulis draft 1 nya dulu, terus revisi bareng-bareng, terus penulis 2 baru revisi draft 2 nya. Begitu draft 3 nya bisa balik ke penulis 1 atau 2. Biasanya paling efektif satu draft penulis ini, satu draft penulis ini. Gabisa kamu dibagi-bagi setengah halaman, itu gabisa.

43.	Peneliti	Lalu apa perbedaan penulis skenario dan penulis novel atau cerita pada umumnya?
44.	Informan	<p>Banyak banget, kalau penulis skenario limitasi durasi, film itu kalau mau lima show di 21 dalam 60 menit. Itu durasi yang artinya halaman pasti berkabar, 60 menit sekitar 80 halaman, mungkin drama 60 pas, kalau 90 halaman tuh udah over duration. Kalau saya horror tuh 60 menit usahakan 75 sampai 80 halaman.</p> <p>Yang kedua soal budget, novel bisa bikin gunung Meletus, lahar mengalir. Kalau di film kan engga, panas juga harus punya skill soal mana yang <i>production friendly</i> dan bisa diealisasikan oleh tim.</p> <p>Ketiga, seberapa banyak ide kita yang kita pilih di kertas, kita juga harus akomodir stackholder lain seperti produser, sutradara, rekap list nya gimana. Kalau misalnya kamu penulis skenario yang ga dibayar, atau missal dibayar produser, harus ngasih apa yang diminta produser, pas ada di kepala, produser gabisa nulis. Jadi kita harus berikan mereka Solusi, dan bisa merepresentasikan apa yang mereka mau dan maksimalkan secara kualitas. Kira kira begitu. Kalau misalnya menulis di novel, bahasanya macem- macem, kalau skenario kan Bahasa visual. Gabisa kita nulis.. di deksription hatinya sangat gundah, kita harus bisa memvisualkan tulisannya itu. Kalau hati gundah itu sesuai sama karakter. Kalau dia karakternya otoritariar, dia gundah dengan mukul orang yang ada di dekatnya. Misalnya begitu. Jadi semuanya Bahasa skenario itu harus Bahasa visual.</p>
45.	Peneliti	Kalau penulisan skenario sendiri butuh skill perfilman?

46.	Informan	<p>Akan lebih.. kalau misalnya belajar akan lebih bagus, artinya kita bisa ngasih, bisa ngebayangin. Kira-kira visualnya kayak gimana, skenario itu Bahasa visual. Apa yang kita pikirkan dan tuliskan, itu sudah projection seperti apa.</p> <p><i>Frame by frame</i> seperti apa, tapi ga harus juga ga wajib juga sebenarnya, tapi sepengalaman saya, Ketika saya nulis, di kepala saya udah ada kotak- kotak <i>frame by frame</i> seperti apa, kayak gimana bayangannya. Sehingga apa yang saya tuliskan itu.</p> <p>Tapi saya gak menulis <i>medium close up</i> ini-ini engga, saya penulis skenario, maksudnya director ya sutradara dia punya skenario treatment. Kadang- kadang saya juga, kalau misalnya apa Namanya saya.. ingin punya shot khusus, di bagian deskripsi. Misalnya di layar itu close up mata karakter A yang mendelik ketakutan. Saya menulis mata A mendelik ketakutan, tapi itu saya tuliskan di satu deskripsi sendiri, ga sama kayak di atasnya, saya enter lagi supaya director yang ngebaca tahu oh ini .. pengen ada suatu hal yang khusus. Kayak gitu-gitu ya.</p>
47.	Peneliti	Sekarang gimana bedanya penulisan film pendek dan film Panjang?

48.	Informan	<p>Kalau nulisan film pendek, secara teknis sama Bahasa visual juga. Film pendek juga sama 3 babak. Film pendek itu bedanya dibandingkan dengan film Panjang, sekedar lebih sulit aja. Karena film Panjang dan pendek itu sama, sebelum cerita hadir. Kalau kamu baca bukunya bentar saya lupa.. semua apa Namanya, sebelum kita bikin premis cerita, kan selalu ada story argument, Bahasa kasarannya kayak.. film kamu ini ngomongin apa sih, kalau di Qodrat kan jelas ngomongin soal keikhlasan, Ketika saya ngomongin soal keikhlasan saya punya waktu 90 menit, 90 halaman. Saya punya banyak ruang.</p> <p>Tapi kalau di film pendek, kamu cuman punya waktu 10 menit, kamu mau ngomongin soal keikhlasan frame, visual, premis, udah sangat tajam. Buat saya film pendek tuh <i>se-simple</i> lebih susah aja, daripada bikin film Panjang.</p>
49.	Peneliti	Biasanya kesulitan yang kaka hadapi Ketika menulis itu apa?
50.	Informan	Mungkin lebih ke konsistensi, kalau saya bikin konflik tuh apa Namanya.. konfliknya apa ya..
51.		<p>sequence ini apa ya, gampangannya balik ke <i>fear</i> karakternya apa. Karena saya masih agak kurang konsisten di bagian.. situanya, lebih ke gimana caranya bisa mengkonsistenkan konflik-konflik karakter kita tuh sesuai dengan value atau apa yang ingin ditampilkan. Begitu kira-kira</p>
52.	Peneliti	Biasanya gimana kaka kalau diminta menulis berdasarkan novel atau kisah yang lagi viral?

53.	Informan	Lebih gampang, maksudnya lebih gampang lebih ke.. kita udah punya bahannya. Tapi mungkin susahnyanya, harus meringkas, apa novel, cuman kita tetep harus hybrid dengan penulis novelnya, kira kira apa yang gabisa cabut dari novelnya. Karena pembacanya suka dari novel ini. Tapi ngangkat dari novel tuh, kalau kualitas novelnya oke, Bahasa visual banget, kaya gitu.. Thank you salma, Dear Nathan itu dua novel baik. Jadi tidak terlalu banyak..
54.	Peneliti	Kalau cerita dianggap sudah baik tuh kayak gimana?
55.	Informan	Buat saya.. film baik itu tergantung penontonnya siapa? Kalau filmnya udah menentukan penontonnya siapa, itu bagus, menurut saya sinetron itu juga sudah baik karena mereka sudah punya target audiensnya, menurut saya.. tidak ada film tidak ada cerita yang.. buruk selama dia menemukan siapa target dan penontonnya. Dari saya itu
56.	Peneliti	Terakhir, ada pesan bisa disampaikan buat orang orang mau terjun dunia industri jadi penulis naskah
57.	Informan	Naskah banyakin baca soal penulisan naskah, banyak itu bisa dicari—cari, Victoria lysmith, Paula joseph guilino, baca semua penulisan skenario, gogle aja
58.		<i>screen writer</i> dibaca dan dicari formula yang pas buat temen-temen, perbanyak juga nonton film. Latihan juga nulis tiap hari, kayak gitu.. latihannya <i>step by step</i> , misalnya premis, karakter, abis itu outline, struktur, kerangka brpikir, dilatihankan dulu, jangan pernah merasa puas, diatas masih ada langit, tetep belajar terus aja. Gimana caranya tetep harus, belajar dan ga ada satu cerita yang lebih baik dari cerita lain. Cerita itu semua cerita sama-sama bagus, jadi jangan kalau misalnya temen-temen ada preferensi filmmaker yang X A B itu gapapa, ga masalah iya kayak gitu. Jangan ngerasa diri lebih baik, karena kita <i>let's say</i> udah merasa cukup, gamau belajar, di saat itu kita akan jatuh sih. Itu kira kira.

5. Nama Informan : Sri Alfia Nurfauziah

Status : Penulis Skenario “Niskala”

Tanggal Wawancara : 22 Febuari 2025

Tema Wawancara : *Story circle* pada skenario “Niskala”

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana cara narasumber mengembangkan ide?
2.	Informan	Kalau aku mah dari naskah yang aku tulis ga jauh dari kisah aku sendiri, keresahan hidup atau engga dari orang sekitar kayak film dia. Tentang thriller, ga mungkin aku ngalamin itu, karena memang kita dasarnya sering nonron film pembunuhan tercetuslah kita pengen bikin film yang kayak gitu. Dan itu emang sama juga berangkatnya dari orang terdekat. Karena dia ada orang yang punya keresahan
3.		bapaknya pengen ngebunuh, ya kita ambil dari sana. Ide ceritanya di sana, kita sering nonton film pembunuhan tercetuslah ide itu.
4.		Kalau naskah aku sendiri 2020 ya, 2024 dari rentang 2020 sampai 2024 angka perceraian itu tinggi banget ngebludak banget. Pas covid, aku diambil dari keresahan, aku tuh sempet denger kalau mau ambil ide cerita jangan jauh-jauh diri sendiri sama orang sekitar. Ketika kita udah memahami, dan mengerti baru ambil ide ceritanya, kalau aku sendiri kayak gitu emang aku ambil orang sekitar, keresahan orang, atau pengalaman pribadi bisa luapin pake karya.
5.	Peneliti	Kalau soal riset bagaimana?

6.	Informan	Karena setiap orang tuh butuh validasi jadi ketika apapun yang aku rasain, ketika misalnya aku ngalamin perceraian jadi aku nyari juga anak broken home, nanya juga kamu ngalamin ini ga, kamu gimana-gimana ya ngalir sih. Kita juga nemu orang itu yang pengen ngebunuh bapaknya setelah naskahnya jadi padahal. Kita nemu orang itu, sebelum dari itu ngambilnya dari, referensi, film korea gitu. Pas udah bikin naskah, baru keinget ada temennya yang ngalamin, nemu narasumber jadi kita poles lagi, kita poles lagi. Aku juga awalnya eamng nyeritain diri sendiri, ketika ketemu orang, ketemu orang, dipoles lagi, dipoles lagi. Apalagi kalau pas karya Tugas Akhir awal, baru 20% dari hasil akhirnya. Bahkan bisa sampai meleset dari naksah sebelumnya.
7.		Kalau memang keresahan dari diri kita sendiri, harus kokoh, harus teguh tujuan kita bikin ini pengen kemana? Jangan lupa tujuan naskah ini the buat apa? Biar ceritanya nyampe ke penonton, kalau soal hasilnya mah tergantung director nyampe atau engga. Ada kalanya visual bagus, kalau ceritanya jelek ya jelek
8.	Peneliti	Bagaimana penerapan <i>story circle</i> dalam naskah “Niskala”
9.	Informan	Kalau <i>story circle</i> itu dari babak, setiap babak itu punya konflik jadi secara tidak langsung kita punya konflik delapan, cuman ngeboomnya di 6 -7. Dari sana kan ada percikan-percikan, kalau di struktur tiga babak, mereka cuman pengenalan, konflik penyelesaian. Sementara di <i>story circle</i> itu bukan penyelesaian, tapi bagaimana cara dia kembali ke awal. Antara masa awal sebelum konflik atau masa awal setelah konflik jadi kembali ke awalnya tuh kemana, karena bulet, bisa kembali ke awal sana, bisa kembali ke mana. Jadi tanpa adanya konflik ini dia susah.
10.	Peneliti	Bagaimana cara mengembangkan ide yang sederhana, jadi menarik di skenario?

11.	Informan	<p>Cari referensi, tentang itu filmnya, tentang itu artikelnya, intinya cari apapun yang kamu pengen di naskah ini. Kayak misalkan aku, film broken home teh banyak, kenapa apasih yang bikin naskah kamu sama film yang lain. Perbedaan film kita sama film yang lain itu apa kalau aku sendiri, meski film broken home udah banyak. Kelebihan naskah aku the, anak broken home yang harus menyelesaikan permasalahan orang tuanya.</p> <p>Kalau di cerita broken home lain, orangtuanya cerai yaudah dia, jadi anak berandalan, jadi anak mabok- mabokan, jadi bandel, main cewek segala macem, akhirnya dia gagal, akhirnya dia sukses. Kayak orangtuanya, kalau aku ngambilnya ke arah lain. Anak broken home tapi dia the mencoba untuk keluar dari zona broken home itu, dia pengen sukses, dia pengen buktiin ke orangtuanya bisa tapi konfliknya dia harus menyelesaikan konflik orangtua nya yang dulu, plus Mamahnya udah punya suaminya lagi. Suaminya ini dan Mamahnya ini punya konflik lagi, dan konfliknya harus diselsaikan sama si anak ini. Kelebihan aku itu, dari filmnya.</p> <p>Jadi kelebihannya, anak perempuan ini bukannya lebih down, tapi malah dia bikin lebih dewasa dengan si konflik itu, jadi terpaksa dewasa. Jadi harus cari dulu, tujuan film kamu ngasih edukasi, pengen ngasih tujuan seperti apa? Alasan kamu ngambil cerita ini apa? Referensinya darimana? Ambil terkuatnya dari mana. Jadi ngemotifasiin diri kamu ketika stuck, okeh oh intinya ke sini. Tujuannya ke sini, pengen ini, cari celah itunya dulu. Jangan sampai kamu ditengah-tengah kamu ganti ide</p>
12.	Peneliti	Kalau dari segi konflik, ambil dari konflik internal atau eksternal?

13.	Informan	<p>Dua-duanya sih, jadi gini aku mempelajari itu konflik itu ada dua. Konflik internal dan konflik eksternal apa yang mempengaruhi diri dia, dan situasi apa yang mempengaruhi diri dia. Nah kenapa aku bilang pahami dasarnya sebelum ke struktur 7,6,8 karena aku aja udah beres satu story cicle udah beres, aku susun tapi aku lupa cara ngebangun karakternya kayak gimana. Tapi kalau misalnya kamu udah tahu karakternya seperti apa, antagonis, protagonis. Konflik internalnya apa, konflik eksternalnya apa. Kamu nyusunnya juga enak, nanti setelah 8 oh ini teh ini, ini the ini. Bagi aku <i>story circle</i> itu seperti itu, kalau cara yang aku pake seperti itu.</p> <p>Kalau dari si taylor itu referensinya film batman, coba pahami dulu aja itu kalau paham. Di sana juga itu ada internal dan eksternalnya. Bagi aku ada film kayak finding nemo, itu bisa jadi referensi, film UP bisa jadi referensi, cuman karena suka tantangan, aku memilih film batman. Tapi bagi aku juga film batman itu detail untuk menjelaskan story circle. Mulai dari ngebangun konflik, ngebangun karakter, ngebuat konflik internal, eksternal, itu tuh pas, enak. Makanya aku ngebedah, gatau berapa puluh kali aku nonton film batman sampai hafal.</p> <p>Sebelum film batman ada juga, tentang short movie pada film tiga menit gatau sepuluh menit, ngejelasin juga <i>story circle</i> nya, kayak jadi apa buta bisu</p>
-----	----------	---

6. Nama Informan : Anggi Endrawan S.Hum
 Status : Alih Bahasa Sunda
 Tanggal Wawancara : Selasa, 7 Mei 2025

		Materi Wawancara
1.	Peneliti	Bapak nama lengkap serta jabatannya saat ini apa?
2.	Informan	Anggi Endrawan, S.Hum, Sarjana Humaniora.
3.	Peneliti	Kalau jabatan saat ini di kantor serta divisinya?
4.	Informan	<p>Jabatannya staff, divisi Sejarah dan Kepurbakalaan tapi profesina sebagai Filolog. Filolog tah janten ahli naskah kuno. Menerjemahkan naskah kuno. Khusus Bahasa Sunda, jadi begini..</p> <p>Perjalanan ruang lingkup Bahasa Sunda dimulai, minimal ada lima bahasa yang dikatakan itu Sunda salah satunya. Satu, Sansekerta, itu dibagi dua Pranagari, sama Dewanagari. Keduanya Kawih, bahasa Kwih itu bahasa yang dipakai sepulau jawa pada saat itu.. Kakawen, tah kawih eta teh. Kalau jurusan padalangan mah pasti mempelajari eta, macana sagala rupina. Jadi bahasa kawih mah bahasa puitis, percakapan yang dipakai dengan cara didendangkan. Dinyanyikeun, soalna bahasa pujangga.</p> <p>Yang keempatnya bahasa Sunda kuno, sunda kuno. Endeh nihan.. ada yang paham ga? Itu sunda asli, jawa kuno, dari sunda kuno ke jawa kuno. Jawa kuno pada saat itu dipakai di kita. Yang kelima, berarti bahasa sunda bihari, manawi atuh Mamah.. ka salira.. itu bihari. Kalau sekarang ini Sunda Kiwari tuh, kamana euy? Dewek rek ulin ka imah ilaing, nah bahasa sunda sekarang. Berbeda ka Mamah anu ngandung ka bapa.. tah itu bahasanya rada lemes berarti bihari. Sekarang mah bahasa sunda dibagi dua, bahasa Sunda lemes, Sunda kasar dan masuknya ke kiwari. Jadi bahasa itu arbitren, sifatnya semua bahasa itu arbitrer itu tidak menentu, dan selalu</p>

		berubah-ubah, karena ada proses akulturasi. Contoh.. otw, ga ada bahasa otw terus istilah-istilah anak muda sekarang, itu berkembang, memunculkan kata baru dengan pemaknaan yang baru. Itu yang disebut arbitrer.
5.	Peneliti	Kalau latar belakang pendidikannya, bapak sebelumnya berkuliah di mana?
6.	Informan	Di Unpad, jurusan Sastra Sunda fakultas Ilmu Budaya.
7.	Peneliti	Alasan bapak pilih jurusan itu? Kenapa Sunda
8.	Informan	Sebetulnya mah dina riawayat, pada pendaftaran kuliah pada saat itu pilihan pertama ITB Farmasi, yang kedua ke Unpad, ketiga Hukum UIN. Ambil sastra Sunda pedah orang Sunda, asalnya begitu. Nah pas masuk ke sana, minimal ada tujuh aksara dan tujuh bahasa yang perlu kita pahami. Dan ternyata pengetahuan sunda itu sangat luas, karena mungkin atas genealogis. Karena gen nya sunda, yaudah pilih sastra Sunda. Alhamdulillah jadi berkah
9.	Peneliti	Apakah dari awal tertarik pada kebudayaan?
10	Informan	Awalnya engga sama sekali, tidak. Karena tidka mengenal tapi setelah mengenal, setelah paham, oh ternyata banyak pengetahuan banyak posisi yang kita ambil untuk memperkuat jati diri kebudayaan kita.
11	Peneliti	Kalau bapak sudah bertugas di Disparbudpora sudah berapa lama?
12	Informan	Dari 2017 sampai sekarang jadi udah delapan tahun
13	Peneliti	Peran dan tugas bapak di sini
14	Informan	Kalau menurut regulasi, inventarisasi, pengembangan, pemanfaatan, pokokna mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sumedang. Khususnya dalam bidang saya inventarisasi data-data kesejarahan berupa peninggalan intelektual yaitu naskah kuno. Jadi gini, naskah kuno itu adalah produk pengetahuan kalau zaman

		<p>sekarang itu buku. Buku gular-goler begitu aja gatau isinya, ya udah tugas filolog itu menyajikan pengetahuan produk karya intelektual yang sudah terpendam lama, yang dibalut oleh aksara-aksara buhun, aksara kuni sehingga tidak banyak orang yang memahami isinya, bahkan tidak membaca isinya. Maka dari itu filolog ada untuk merevitalisasi produk karya intelektualitas yang baru sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, sehingga mudah dipahami dan dibaca. Nah, dari itu bisa mengarah kepada sepuluh objek, plus satu kebudayaan, ada yang berhubungan dengan bahasa, linguistik.</p> <p>Sebab pemberdaharaan kata pada masa itu tersimpan rapih dalam karya intelektual naskah kuno, berbentuk manuskrip ada yang berupa seni, ada yang berupa apalagi kalau wawacan. Sebtulnya adalah sketsa, wawacan itu adalah skenario yang dibuat leluhur awal mula sebelum film, sebab pada masa itu belum ada tampilan visual yang ada itu tampulan berupa cerita yang dibalut oleh kata-kata puitis, yang itu pupuh tea, jadi penyajian pupuhnya itu sesuai dengan karakter dalam cerita contoh ngadongengkeun nuju karmaranda, dengan pola mentrum yang harus sama, 8 AA, satu padalisan, satu baitnya itu ada khususnya. Hebatnya leluhur kita mampu merangkai kata yang cocok dan sesuai. sehingga mewakili isi cerita.</p>
15	Peneliti	Bagaimana pandangan bapak terhadap kondisi budaya bahasa sunda yang ada di masyarakat?
16	Informan	Kieu saur abdi, budaya urang mungna eta ciri jati diri urang, mun teu kuurang dilestarikeun bakal tumbuh karusakan kahancurana. Ciri jati diri hiji bangsa tingali tina budayana, lamun budayana kuat bangsana eta kuat, contoh Cina, bahasana oge, Jepang ngaggo Bahasa Jepang, Korea, makanya mampu bersaing. Tapi Sunda, cing aya teu film Bahasana Sunda, aya teu dina film tos aya penutup produser, Cina mah ku aksara Cina, Sunda? Ku aksara Sunda. Meskipun ada

	<p>template pola penterjemahan, alih bahasa. Nah kondisi kebudayaan Sunda pada masa ini, bisa dikatakan stagnan the nya kitu-kitu, belum ada perkembangan signifikan yang lebih positif, yang lebih baik.</p> <p>Nah butuh para penerus, para akademis, memperkuat kebudayaan Sunda, nah. Apa sih itu budaya, bagaimana kita bongkar dulu kebudayaan tuh apa. Budaya itu daya, kekuatan, energi yang dilakukan secara konstan. Banyak orang yang mengsalahartikan bahwa budaya itu hanya seni, bukan seni. Justru seni itu bagian dari budaya, menurut Kuncoroningrat, aspek kebudayaan terbagi menjadi 7. Seni, Sistem organisasi, sistem pertahanan hidup, sistem ekonomi, bahasa, sistem religi, hiji deui hilap.</p> <p>Justru seni itu bagian dari kebudayaan. Kalau ditanya bagaimana kondisi perkembangan kebudayaan Sunda saat ini, sistem organisasi yang berbasis budaya menurut neng ada ga? Nah oragnisasi masyarakat, berarti belum kan ya, dikatakan stagnan. Bahasanya gimana? Anak muda aja, sistem ekonomi juga, blank, kapungkur ada Bank Priyayi yang didirikan para leluhur Sumedang yang sekarang jadi Bank Rakyat Indonesia</p>
--	---

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara

1) Narasumber Utama

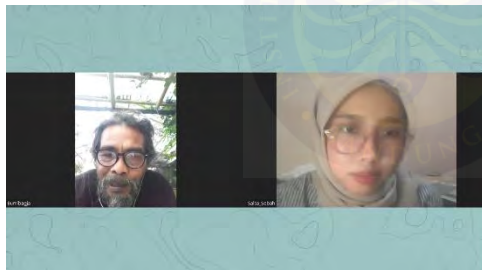


(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 7 Oktober 2024)

Muhammad Arief merupakan seorang petani dan pemilik Kebon Bagea.

Wawancara dilakukan pada 7 Oktober 2024.

2) Narasumber kedua



(Sumber : Tangkapan Layar Salsabila Sobah, 24 Feburari 2025)

Isep Kurnia merupakan praktisi slow living sekaligus pemilik Kebon Bagja Food

Forest. Wawancara dilakukan pada 24 Febuari 2025.

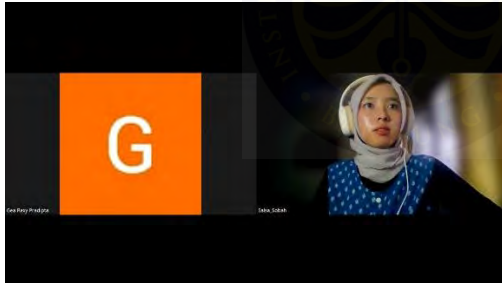
3) Narasumber ketiga



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 4 Oktober 2024)

Dadi Suhandi, S.Sos., M. Ant. Merupakan seorang Antropolog sekaligus Dosen Program Studi Antropologi di ISBI Bandung. Wawancara dilakukan pada 4 Oktober 2024.

4) Narasumber keempat



(Sumber : Tangkapan Layar Salsabila Sobah, 20 Oktober 2024)

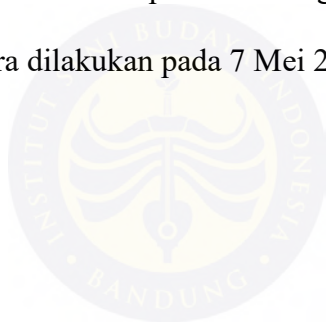
Gea Remy Pradipta merupakan seorang penulis skenario Qodrat dan Dear Nathan. Wawancara dilakukan pada 20 Oktober 2024.

5) Narasumber keenam



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 7 Mei 2025)

Anggi Endrawan S.Hum merupakan seorang Alih Bahasa Sunda sekaligus Filolog. Wawancara dilakukan pada 7 Mei 2025.



Lampiran 5. Katalog Karya

PRODI TELEVISI DAN FILM FAKULTAS BUDAYA MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

KATALOG KARYA

MARIGOLD

Ligar Koneng Umyang-Umyangan



SALSABILA SOBAH NIM:213121017 2025

(001)



Identitas Film

Judul : Marigod
 Sub Judul : Ligar Koneng Umyang-Umyangan
 Tema : Keluarga
 Bentuk : Base on Phenomenon "Slow Living"
 Bahasa : Sunda, Indonesia
 Genre : Drama
 Durasi : 31 menit

Target Penonton

Usia : Semua Umur (SU)
 SES : A, B, C
 Gender : Laki-laki dan Perempuan

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN) 2025

(002)

Sinopsis

Jaka (25th) seorang pekerja kantor di kota metropolitan ingin resign untuk mencari ketenangan. Tapi terkendala kondisi ekonomi. Di tengah kebimbangan dia teringat masa kecil saat menanam bunga marigold bersama kakeknya.

Tanpa disangka Jaka malah terkena PHK, di momen tersebut ia mengalami pergolakan batin antara pulang kampung atau mencari pekerjaan baru. Jaka pun memutuskan kembali ke kampung halaman untuk rehat, tapi di saat yang sama berbohong kalau masih bekerja. Apakah akhirnya dia mendapatkan ketenangan yang ia cari?



MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN) 2025

(003)

Penulis




Salsabila Sobah

Pembimbing 1



Citra Meidyne Budhipradipita,
S.I.Kom, M.I.kom

Pembimbing 2



Badru Salam, S.T.Sn,
M.Sn.

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN) 2025

(004)

Referensi Karakter



Jaka

Umur : 25 tahun
Sosiologis : Menengah ke bawah
Pendidikan : SMK
Budaya : Sunda
Psikologis : Dewasa, mandiri, berbakti, gengsi



Aki

Umur : 60 - 70 tahun
Sosiologis : Menengah ke bawah
Pendidikan : SMP
Budaya : Sunda
Psikologis : Bijaksana, pekerja keras, ceria



Mamah

Umur : 45 - 50 tahun
Sosiologis : Menengah ke bawah
Pendidikan : SMP
Budaya : Sunda
Psikologis : Penyayang, lemah lembut

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025

(005)

Referensi Karakter



Bu Manager

Umur : 45 - 50 tahun
Sosiologis : Menengah ke atas
Pendidikan : Sarjana Management Bisnis
Budaya : Betawi
Psikologis : Judes, moody, sosialisita, senang berkuasa



Aldi

Umur : 27 tahun
Sosiologis : Menengah ke atas
Pendidikan : Sarjana Komunikasi
Budaya : Sunda/Betawi
Psikologis : Ekstrovert, mudah bergaul, manipulatif



Jaki

Jenis : Kucing Tabby
Umur : 3 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Panjang badan : 71 cm
Psikologis : santai, ramah, lucu, suka tidur dan makan

MARIGOLD

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025

(006)

Treatment

SCENE 1 - EXT - LADANG - DAY

CAST : JAKA, KAKEK

Terlihat ladang kosong dan JAKA (20) mencangkul tanah mengenakan pakaian hitam-putih. Matahari semakin terik. Jaka pun berteduh di bawah pohon untuk minum air. Dari tempatnya Jaka melihat KAKEK (65) menaburkan bubuk kapur dan sekam, mengaduk tanah sambil memegang pinggang yang encok. Jaka segera mendatangi kakek, mengambil alih pekerjaannya. Kakek membiarkan Jaka, dia kemudian berusaha mencegah Jaka mencari kerja di kota agar bisa bertani. Tapi Jaka menolak dan berjalan pulang. Kakek pun mengikuti Jaka sambil mengomel.

FADE TO BLACK
CUT TO

SCENE 2 - INT - KANTOR - DAY

CAST : JAKA, ALDI, ANAK BARU (PRINCESS)

5 tahun kemudian. Tampak ruangan kantor yang sibuk, tampak pula Jaka duduk di meja kecil yang berantakan, sibuk dengan pekerjaannya. ALDI (27) datang ke meja Jaka memberikan pekerjaan tambahan berbisik pada Jaka agar melirik ke arah ANAK BARU (25) berpenampilan princess. Jaka ikut melirik, dia pun terpaksa mengiyakan pekerjaan tambahan yang diberikan Aldi. Jaka melihat ke arah jam, pukul lima sore.

CUT TO

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025

(007)

Treatment

SCENE 3 - INT - KANTOR - DAY

CAST : JAKA, ALDI, BU MANAGER, KOLEGA 1, KOLEGA 2, KOLEGA 3

Jaka duduk di meja kerja, kantong matanya hitam. Aldi datang menyapa Jaka. Jaka lanjut bekerja dengan wajah penat, dia kemudian melihat kupu-kupu kuning terbang di langit-langit kantor. Tak lama BU MANAGER (45) datang ke meja Jaka, mengomel, memarahinya di depan banyak orang soal tugas tambahan. Jaka menunduk meminta maaf, lalu melihat Aldi menahan tawa kemudian tersenyum saat Bu Manager memujinya. Seekor kupu-kupu kuning melintas di depan Jaka, Jaka pun kembali teringat momen di kampung halaman bersama kakeknya.

CUT TO

SCENE 4 - EXT - HALAMAN KEBUN - DAY

CAST : JAKA (10), KAKEK

Tampak JAKA KECIL (10) menangis mengenakan seragam SD dan sepatu butut. Kakek menyodorkan bunga marigold, menghibur, Jaka mengeluh, teman-temannya mengejek sepatunya butut dan mengatainya anak yatim. Kakek pun menenangkan Jaka, mengajak Jaka menanam bibit bunga marigold lalu memberikan nasihat untuk sabar dan kuat.

Keesokan hari Jaka pulang dari sekolah, menjinjing sepatu butut, berjalan riang ke arah Kakek. Kakek melihat kedatangan Jaka terkejut, Jaka mengacungkan jempol. Tampak wajah Jaka lebar-lebar.

CUT TO

MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025

(008)

Referensi Visual



MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025

(009)

Referensi Visual



MARIGOLD (LIGAR KONENG UMYANG-UMYANGAN)

2025



"Kadang cariosan batur sok pikanyerieuun hate. Aya waktosna hidep sabar, aya waktosna hidep ngalawan."

"Lamun kuat, ke hidep bakal jadi satria lalanang jagati!"
~ Aki

"Adakalanya omongan orang lain bisa buat sakit hati. Ada saathya kamu sabar, ada waktunya kamu lawan."

"Kalau kamu kuat, kamu bisa menjadi satria tak terkalahkan!"
~Aki

SALSAWATI, SOEBAH, WIKIRAJA, DIT

Lampiran 6. CV



SALSABILA SOBAH

Alamat: Jl. Palasari, Kota Kulon, Kab. Sumedang Jawa Barat
Telpon: 081313564335
Email: salsabilasobah19@gmail.com
Instagram: salsa_sobah

RINGKASAN

Mengambil studi Televisi/Film, aktif dalam produksi konten Social Media, Film, Televisi. Didukung keahlian berupa manajemen produksi, copywriting, fotografi serta videografi. Berkomitmen menghasilkan karya terbaik sesuai kebutuhan perusahaan.

PENGALAMAN KERJA

Creative Staff, Badan Amil Zakat Kabupaten Sumedang **Sept 2020 - Saat ini**
• Membuat copywriting 50+ social media, mencapai 1000+ followers instagram, bertugas sebagai video editor, fotografer, dan videografer.

Production Intern, Ayo Media Network **Juli 2024 - Agst 2024**
• Membuat copywriting 10+ social media serta website ayocreative.id, membuat design Carousel Instagram, ikut serta sebagai Tim Produksi Proyek Yamaha Jabodetabek, membantu dalam video editing Proyek Wangsa Pilar Beta Garden

PENGALAMAN PROYEK

Produser Film Pendek, Averte **Mei 2024**
• Bertugas merancang timeline produksi, mengelola RAB (Rancangan Anggaran Biaya), berkoordinasi terkait sponsorship, perizinan hingga komunikasi tim.

Penulis Naskah, Tapuk Nggragas **Maret 2024**
• Merumuskan konsep ide, melaksanakan riset pustaka serta wawancara, membuat rancangan alur, menuliskan naskah dari draft 1 hingga mencapai final draft.

Sutradara Film Dokumenter, Rumah Kami Rumah Fosil **Mei 2023**
• Merancang ide, melaksanakan riset observasi serta wawancara, merancang alur cerita, membuat treatment penyutradaraan, serta melakukan koordinasi serta perizinan dengan pihak terkait

PENDIDIKAN

D4 Program Studi Televisi/Film **2021 - 2025**
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Multimedia **2019 - 2021**
SMK Informatika Sumedang

SKILL & BAHASA

- | | |
|------------------------------|----------------------|
| • Manajemen Produksi | • Indonesia |
| • Copywriting, Scriptwriting | • Sunda |
| • Fotografi, Videografi | • English (menengah) |
| • Video Editing | |